

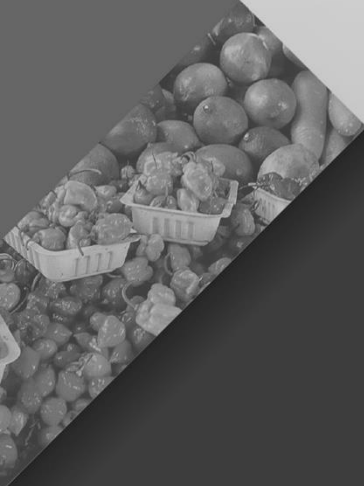
LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI PROVINSI BALI APRIL 2019



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI
APRIL 2019

<https://bali.bps.go.id>



LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI APRIL 2019

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51550.1905

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 92 halaman

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Penyunting : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Disain Kover : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Pixabay.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

April 2019

Penanggung Jawab Umum :

Ir. Adi Nugroho, M.M.

Penanggung Jawab Teknis :

Agus Gede Hendrayana Hermawan, SE, M.Si.

Koordinator :

Gde Harta Wijaya SST,M.Stat

Anggota :

Ketut Ksama Putra, SST

Disain/Layout :

Ketut Ksama Putra, SST

KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Publikasi ini diterbitkan setiap bulan, sehingga data dan informasi yang dipaparkan merupakan informasi terbaru yang telah dirilis BPS. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial di Provinsi Bali.

LBDSE Provinsi Bali Maret 2019 memperbaharui data dan informasi inflasi (Maret 2019), pariwisata (Februari 2019), nilai tukar petani (Maret 2019), inflasi perdesaan (Maret 2018), transportasi (Februari 2019), ekspor (Februari 2019), impor (Februari 2019) dan harga gabah (Maret 2019). Untuk data dan informasi lainnya masih menggunakan publikasi bulan sebelumnya.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna data. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan publikasi ini kami ucapkan terima kasih.

Denpasar, April 2019
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Ir. Adi Nugroho, M.M.

SOROTAN

INFLASI

Kota Denpasar pada bulan Maret 2019 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,24 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 132,05. Tidak berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja juga tercatat mengalami inflasi sebesar 0,35 persen pada bulan Maret 2019 ini.

PARIWISATA

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai 437.537 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 436.370 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 1.167 kunjungan.

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Maret 2019, NTP Provinsi Bali tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,15 persen, dari 103,98 pada bulan Februari 2019, menjadi 104,13.

Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,72 persen, sementara itu inflasi perdesaan secara nasional tercatat sebesar 0,33 persen.

TRANSPORTASI

Februari 2019, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 2.779 unit penerbangan atau mengalami penurunan -9.57 persen dibanding bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.073 unit. Sedangkan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada bulan Februari 2019 mencapai 2.984 unit penerbangan, atau menurun -11,14 persen dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 3.358 unit penerbangan.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai US\$ 48.637.402. Angka ini mengalami penurunan sebesar -2,84 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Januari 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 50.057.354. Sementara itu, capaian Februari 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 7,46 persen dari kondisi bulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*).

IMPOR

Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai US\$ 16.099.600. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Januari 2019 (*m-to-m*) yang tercatat mencapai US\$ 21.821.805, capaian Februari 2019 tercatat mengalami penurunan sedalam -26,22 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*y-on-y*) yang tercatat mencapai US\$ 10.026.693, impor Bali

bulan Februari 2019 mengalami peningkatan sebesar 60,57 persen.


PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali tahun 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 234,43 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 154,15 triliun rupiah.

Ekonomi Bali tahun 2018 tercatat tumbuh 6,35 persen, lebih tinggi dibanding pertumbuhan tahun 2017 yang tercatat sebesar 5,57 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha kategori F (konstruksi), dengan pertumbuhan sebesar 10,44 persen. Sedangkan dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang tercatat tumbuh 9,04 persen.

INDEKS TENDENSI KONSUMEN

Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat Bali triwulan IV 2018 secara umum berada dalam posisi lebih nyaman dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat sebesar 120,96. Besaran ITK triwulan ini didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang berada dalam posisi nyaman. Indeks persepsi terhadap pendapatan rumah tangga tercatat sebesar 116,13. Indeks volume konsumsi tercatat sebesar 118,65. Tingkat inflasi juga dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi,



dengan indeks sebesar 131,86.

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2018 tercatat mencapai 3.288.908 orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 76,78 persen (2.525.355 orang) merupakan angkatan kerja dan 23,22 persen (763.563 orang) merupakan bukan angkatan kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2018 mencapai 1,37 persen, turun 0,11 poin dibandingkan TPT Agustus 2017 (1,48 persen) atau meningkat 0,51 poin dibandingkan dengan TPT Februari 2018 (0,86 persen).

KEMISKINAN

Pada bulan September 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Bali tercatat sebesar 168,34 ribu orang (3,91 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 3,36 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 5,08 persen.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabe tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton, menurun 13,95 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya yang tercatat 51,32 ribu ton. Penurunan produksi tersebut

berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen yang dari 5114 hektar tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR


Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2018 tumbuh sebesar 6,61 persen (*q-to-q*). Sedangkan secara (*y-on-y*) tumbuh sebesar 9,86 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2018 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 1,35 persen. Jika disbanding dengan triwulan sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan IV 2018 tercatat tumbuh positif 22,7 persen.

HARGA GABAH

Harga gabah di tingkat petani (GKP) pada bulan Maret 2019 mengalami penurunan sebesar -0,43 persen, dari Rp 4.618,21 per kilo gram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.598,29 per kilo gram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar -0,97 persen dari Rp. 4.716,54 per kilo gram menjadi Rp 4.670,63 per kilo gram.

INDEKS KEBAHAGIAAN

Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 72,48 (pada skala 0-100).



Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu kepuasan hidup (*Life Satisfaction*), perasaan (*Affect*), dan makna hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia mencakup Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0-100.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	9
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	23
Ekspor dan Impor	33
Produk Domestik Regional Bruto	41
Indeks Tendensi Konsumen	49
Ketenagakerjaan	57
Kemiskinan	65
Tanaman Pangan	73
Hortikultura	77
Industri	81
Harga Gabah	87
Indeks Kebahagiaan	89

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Maret 2019, Menurut Kelompok Pengeluaran	3
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Denpasar, 2016 – 2019	4
I.3	Laju dan Andil Inflasi Maret 2019 Kota Singaraja	7
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2017 – 2019	7
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Februari 2018, Januari 2019 dan Februari 2019	10
II.2	Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan, Februari 2018, Januari 2019 dan Februari 2019	11
II.3	TPK Pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2019 dan Februari 2019	12
II.4	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Januari 2019 dan Februari 2019	13
II.5	TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2019 dan Februari 2019	14
II.6	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Desember 2018 dan Januari	15
II.7	Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Desember 2018 dan Januari	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase	19

Tabel	Nama	Halaman
	Perubahannya, Februari 2019 – Maret 2019 (2012=100)	
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, Maret 2019	21
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari 2019 – Maret 2019 (2012=100)	22
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019	24
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019	25
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019	26
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019	27
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019	28
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2019	30
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2019	31
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Februari 2019	35
V.2	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2019	36
V.3	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Januari 2019 – Februari 2019	36
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Februari 2019	39

Tabel	Nama	Halaman
V.5	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2019	40
VI.1	Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran Tahun 2018 (persen)	46
VII.1	Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan III-2018	51
VII.2	Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan I - 2019 Menurut Variabel Pembentuknya	54
VIII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2017 - 2018	58
VIII.2	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017 - 2018	61
VIII.3	Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017 - 2018	62
VIII.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017 - 2018 (persen)	64
IX.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret 2018-September 2018	68
IX.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret 2018 – September 2018	70
XI.1	Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)	79
XII.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2	82

Tabel	Nama	Halaman
	Digit Triwulan III - 2018 dan Triwulan IV - 2018 (dalam persen)	
XII.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2017 dan Triwulan IV - 2018 (<i>dalam persen</i>)	83
XIII.1	Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali, Februari 2018 - Februari 2019	88

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Maret 2017 – Maret 2019	1
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Maret 2017 – Maret 2019	5
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Maret 2018 – Maret 2019	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Februari 2019 – Maret 2019	18
VI.1	Distribusi dan Pertumbuhan 3 (Tiga) Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tertinggi pada PDRB Bali menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 (persen)	42
VI.2	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2018 (persen)	42
VI.3	Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2018 (c to c)	45
VI.4	Distribusi PDRB Provinsi Bali Triwulan IV-2018	47
VII.1	Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan IV 2017, Triwulan III 2018 dan Triwulan IV 2018	50
VII.2	Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan Triwulan III dan Triwulan IV Tahun 2018	52
IX.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2018 - September 2018	66
IX.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali September 2014-September 2018	66
X.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember 2018	73

Gambar	Nama	Halaman
X.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember 2018	74
X.3	Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember 2018 (Ton GKG)	75
XII.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2018 (<i>q-to-q</i>)	85
XII.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2018 (<i>y-on-y</i>)	86
XIV.1	Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017	90
XIV.2	Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017	92

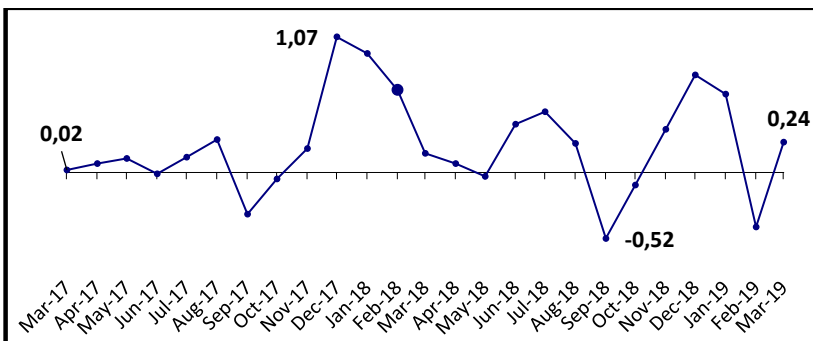
BAB I

INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan Maret 2019

1. Pada bulan Maret 2019 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sebesar 0,24 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 132,05. Tingkat inflasi tahun kalender Maret 2019 tercatat 0,42 persen sedangkan tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018 atau YoY) tercatat sebesar 2,05 persen.
2. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari Maret 2017, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2017 sebesar 1,07 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2018 sebesar -0,52 persen.

Grafik I.1
Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Bulan Maret 2017 – Maret 2019



3. Empat kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (*m to m*) yaitu kelompok I (bahan makanan) sebesar 0,73 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,34 persen; kelompok V (kesehatan) sebesar 0,29 persen; serta kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) 0,27 persen.
4. Sementara itu, tiga kelompok lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok IV (sandang) sebesar -0,13 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sebesar -0,09 persen; serta kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar -0,08 persen.
5. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan inflasi pada bulan Maret 2019 antara lain: tarif angkutan udara, ikan tongkol pindang, nangka muda, bawang merah, bawang putih, apel, bayam, dan emas perhiasan.
6. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau mengalami deflasi antara lain: daging ayam ras, jeruk, bensin non subsidi, dan bahan bakar rumahtangga.
7. Inflasi pada bulan Maret 2019 tercatat disumbang oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil inflasi sebesar 0,1444 persen; kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) dengan andil inflasi sebesar 0,0628 persen; kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,0472 persen ; serta kelompok V (kesehatan) dengan andil inflasi sebesar 0,0171 persen. Sementara itu, kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan menahan laju inflasi yaitu kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) dengan andil deflasi sebesar -0,0213 persen; kelompok VI (pendidikan, rekreasi,

dan olahraga) dengan andil deflasi sebesar -0,0070 persen; serta kelompok IV (sandang) dengan andil deflasi sebesar -0,0063 persen.

Tabel I.1
Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Maret 2019,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Februari 2019	IHK Maret 2019	Laju Inflasi Maret 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	145,03	146,09	0,73	-0,05	0,52	0,1444
Makanan Jadi,						
2. Minuman, Rokok, dan Tembakau	142,65	143,04	0,27	2,22	3,82	0,0472
Perumahan, Air,						
3. Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	125,07	124,96	-0,09	0,29	1,17	-0,0213
4. Sandang	115,93	115,78	-0,13	0,57	1,83	-0,0063
5. Kesehatan	129,71	130,08	0,29	1,25	2,50	0,0171
Pendidikan,						
6. Rekreasi, dan Olahraga	127,10	127,00	-0,08	0,19	3,85	-0,0070
Transpor,						
7. Komunikasi, dan Jasa Keuangan	127,01	127,44	0,34	-0,73	2,39	0,0628
Umum	131,74	132,05	0,24	0,42	2,05	0,2369

*) Persentase perubahan IHK Maret 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Maret 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018

***) Persentase perubahan IHK Maret 2019 terhadap IHK bulan Maret 2018

8. Laju inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018 atau YoY) tercatat sebesar 2,05 persen. Jika dilihat tiga tahun sebelumnya, maka inflasi tahun kalender bulan Maret Kota Denpasar berturut-turut 0,62 persen (tahun 2016); 1,83 persen (tahun 2017); serta 1,75 persen (tahun 2018). Sementara itu, inflasi tahunan (YoY) Maret tercatat sebesar 3,41 persen pada

tahun 2016; 4,18 persen pada tahun 2017; serta 3,23 persen pada tahun 2018.

Tabel I.2
Inflasi Bulanan, Tahun Kalender dan Tahunan (*year on year*), di Kota
Denpasar 2016 – 2019

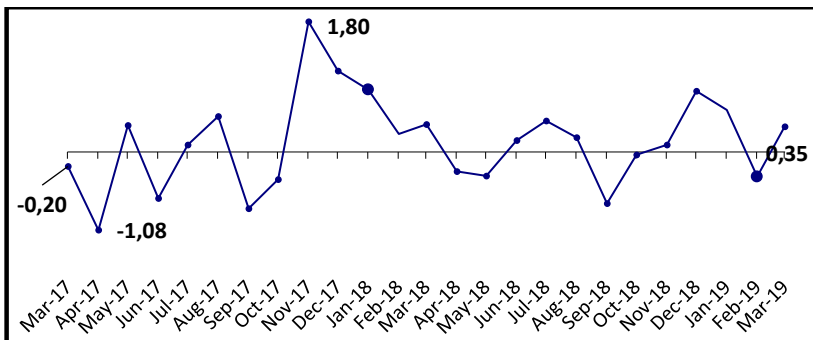
	Inflasi	2016	2017	2018	2019
1.	Maret	0,06	0,02	0,15	0,24
2.	Kalender Maret	0,62	1,83	1,75	0,42
2.	Tahunan (YoY) Maret	3,41	4,18	3,23	2,05

9. Komponen inti atau *core* tercatat mengalami inflasi pada Maret 2019 sebesar 0,10 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0631 persen, komponen harga diatur pemerintah atau *administered* tercatat inflasi sebesar 0,17 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0313 persen; sedangkan komponen bergejolak atau *volatile* tercatat inflasi sebesar 0,82 persen dengan andil inflasi sebesar 0,1425 persen.
10. Dari 82 kota IHK, tercatat 51 kota mengalami inflasi dan 31 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Ambon (Maluku) sebesar 0,86 persen sedangkan inflasi terendah tercatat di Bekasi (Jawa Barat) dan Tangerang (Banten) masing-masing sebesar 0,01 persen. Deflasi terdalam tercatat di Tual (Maluku) sebesar -3,03 persen dan terdangkal di Palembang (Sumatra Selatan), Batam (Kepulauan Riau), dan Sampit (Kalimantan Tengah) masing-masing sebesar -0,01 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Denpasar menempati urutan ke-26 dari 51 kota yang mengalami inflasi.

I.2 Inflasi Kota Singaraja Maret 2019

1. Sejalan dengan Kota Denpasar yang mengalami inflasi, Kota Singaraja juga mengalami inflasi sebesar 0,35 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2012=100) sebesar 143,12. Tingkat inflasi tahun kalender tercatat sebesar 0,59 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2019 terhadap Maret 2018 atau YoY) sebesar 0,97 persen.
2. Inflasi (*m to m*) ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada empat kelompok pengeluaran yaitu kelompok I (bahan makanan) sebesar 1,06 persen, kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) sebesar 0,46 persen, kelompok IV (sandang) sebesar 0,23 persen serta kelompok V (kesehatan) sebesar 0,11 persen. Sedangkan kelompok yang tercatat mengalami penurunan indeks atau deflasi adalah kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar -0,16 persen, kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar) sebesar -0,14 persen serta kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar -0,08 persen.

Gambar I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Maret 2017 – Maret 2019



3. Komoditas yang tercatat memberikan andil atau sumbangan inflasi pada bulan Maret 2019 antara lain: kopi bubuk, bawang merah, taugé/kecambah, pisang, mie kering instan, apel, air kemasan, tongkol/ambu-ambu, buncis, bawang putih dan salak.
4. Komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau memberikan sumbangan menahan laju inflasi antara lain: daging ayam ras, tarif listrik, cabai rawit, bensin non subsidi, makanan ringan/snack, gula pasir, sabun detergen bubuk/cair, wortel, minuman ringan dan kentang.
5. Inflasi pada bulan Maret 2019 tercatat disumbangkan oleh kelompok I (bahan makanan) dengan andil inflasi sebesar 0,2969 persen, kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau) dengan andil inflasi sebesar 0,0939 persen, kelompok IV (sandang) dengan andil inflasi sebesar 0,0099 persen serta kelompok V (kesehatan) dengan andil inflasi sebesar 0,0039 persen. Sedangkan, kelompok komoditas yang tercatat memberi sumbangan menahan laju inflasi yaitu kelompok III (perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar) sebesar -0,0358 persen, kelompok VII (transpor, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar -0,0174 persen serta kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olahraga) sebesar -0,0053 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan yang sama pada dua tahun terakhir, hanya bulan Maret 2017 Kota Singaraja mengalami deflasi tercatat 0,20 persen. Sementara itu inflasi tertinggi dalam 3 tahun terakhir tercatat pada tahun 2018, yaitu sebesar 0,38 persen.

Tabel I.3
Laju dan Andil Inflasi Maret 2019 Kota Singaraja

Kelompok Pengeluaran	IHK Februari 2019	IHK Maret 2019	Laju Inflasi Maret 2019*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2019**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun***)	Andil Inflasi
1. Bahan Makanan	146,82	148,38	1,06	0,90	-0,12	0,2969
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	150,48	151,17	0,46	1,04	1,80	0,0939
3. Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	140,74	140,55	-0,14	0,62	-1,65	-0,0358
4. Sandang	149,32	149,66	0,23	1,04	4,05	0,0099
5. Kesehatan	122,18	122,31	0,11	0,92	2,32	0,0039
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	144,16	144,05	-0,08	-0,30	9,45	-0,0053
7. Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	129,28	129,07	-0,16	-0,87	2,19	-0,0174
Umum	142,62	143,12	0,35	0,59	0,97	0,3461

*) Persentase perubahan IHK Maret 2019 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Maret 2019 terhadap IHK bulan Desember 2018

***) Persentase perubahan IHK Maret 2019 terhadap IHK bulan Maret 2018

Tabel I.4
Inflasi Bulanan, Tahun Kalender, dan Tahunan (Year on Year)
Kota Singaraja, 2017 – 2019

Inflasi		2017	2018	2019
1.	Maret	-0,20	0,38	0,35
2.	Tahun Kalender Maret	2,38	1,50	0,59
2.	(YoY) Maret	5,41	2,48	0,97

7. Inflasi tahun kalender (perbandingan IHK bulan Maret dengan bulan Desember tahun sebelumnya) Maret 2019 tercatat 0,59 persen. Inflasi tersebut merupakan inflasi terendah jika dibandingkan selama tiga tahun terakhir. Sementara itu inflasi tahun kalender Maret 2017 tercatat sebagai yang tertinggi, yakni sebesar 2,38 persen.
8. Sama halnya dengan perbandingan inflasi tahun kalender, inflasi tahunan (*year on year*) tahun 2017 menjadi inflasi tahunan tertinggi, tercatat 5,41 persen. Sementara itu pada tahun 2018 dan 2019 inflasi masing-masing tercatat sebesar 2,48 persen dan 0,97 persen.
9. Komponen inti atau *core* tercatat inflasi pada Maret 2019 sebesar 0,17 persen dengan andil inflasi sebesar 0,0980 persen, komponen harga diatur pemerintah atau *administered* tercatat deflasi sebesar -0,31 persen dengan andil deflasi sebesar -0,0485 persen, komponen bergejolak atau *volatile* tercatat inflasi sebesar 1,15 persen dengan andil inflasi sebesar 0,2966 persen.
10. Dari 82 kota IHK, inflasi di kota Singaraja menempati urutan ke-8 dari 51 kota yang mengalami deflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai 437.537 kunjungan, dengan wisman yang datang melalui bandara sebanyak 436.370 kunjungan, dan yang melalui pelabuhan laut sebesar 1.167 kunjungan.
2. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada bulan Februari 2019 turun sedalam -3,99 persen dibandingkan dengan catatan bulan Januari 2019 (*m to m*). Bila dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*y on y*), jumlah wisman ke Bali tercatat juga mengalami penurunan sedalam -3,29 persen.
3. Dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2018 (*y on y*), jumlah wisman yang datang melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai turun sedalam -1,68 persen. Bila dibandingkan dengan catatan bulan Januari 2019 (*m to m*), kunjungan melalui Bandara I Gusti Ngurah Rai di bulan Februari 2019 tercatat menurun sedalam -3,44 persen.
4. Wisman yang datang melalui pelabuhan laut pada bulan Februari 2019 turun hingga -86,46 persen dibandingkan bulan Februari 2018 (*y on y*). Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2019 (*m to m*), kunjungan wisman yang datang melalui pelabuhan laut menurun sedalam -69,39 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali
Menurut Pintu Masuk, Februari 2018, Januari 2019, dan Februari 2019

No	Pintu Masuk	Februari 2018	Januari 2019	Februari 2019	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Feb 2019 thd Jan 2019	Feb 2019 thd Feb 2018	
1	Bandara	443.805	451.895	436.370	-3,44	-1,68	99,733
2	Pelabuhan	8.618	3.813	1.167	-69,39	-86,46	0,267
Jumlah		452.423	455.708	437.537	-3,99	-3,29	100.00

- Menurut kebangsaan, wisman yang tercatat paling banyak datang ke Bali pada bulan Februari 2019 adalah wisman dengan kebangsaan Tiongkok (28,03 persen), Australia (15,42 persen), India (6,58 persen), Jepang (4,72 persen), Inggris (3,61 persen), Amerika Serikat (3,44 persen), Korea Selatan (3,38 persen), Malaysia (3,30 persen), Rusia (2,26 persen), dan Singapura (2,43 persen).
- Dibandingkan dengan bulan Januari 2019 (*m to m*), dari sepuluh negara dengan jumlah wisman terbanyak, lima negara mengalami penurunan dengan penurunan terdalam berasal dari Rusia sebesar -29,74 persen. Disusul oleh wisman dari Australia yang mengalami penurunan -27,34 persen dan Amerika Serikat menurun -15,63 persen. Negara Malaysia menjadi negara dengan peningkatan wisman tertinggi, tercatat sebesar 38,79 persen. Peningkatan wisman tertinggi selanjutnya adalah wisman dari Jepang tercatat sebesar 22,98 persen, dan wisman dari Singapura yang meningkat sebesar 14,86 persen.

7. Jika dibandingkan dengan Februari 2018 (*year on year*), lima negara utama asal wisman mengalami peningkatan jumlah wisman, dengan peningkatan tertinggi dicapai wisman yang berasal dari Korea Selatan 64,77 persen. Hal yang berbeda ditunjukkan oleh wisman asal Tiongkok yang mengalami penurunan terdalam sebesar -14,57 persen.

Tabel II.2

Kedatangan Wisman Langsung ke Bali Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Februari 2018, Januari 2019, dan Februari 2019

No	Kebangsaan	Wisman Februari 2019				Wisman Januari 2019	Wisman Februari 2018	Perubahan Wisman Feb 2019 Thd Jan 2019 (%)	Perubahan Wisman Feb 2019 Thd Feb 2018 (%)
		Pintu Masuk		Total	Persentase (%)				
		Bandara	Pelabuhan Laut						
1	Tiongkok	122.643	0	122.643	28,03	115.491	143.567	6,19	-14,57
2	Australia	67.471	3	67.474	15,42	92.859	70.946	-27,34	-4,89
3	India	28.809	0	28.809	6,58	28.951	26.514	-0,49	8,66
4	Jepang	20.665	0	20.665	4,72	16.804	21.647	22,98	-4,54
5	Inggris	15.805	1	15.806	3,61	15.469	16.455	2,18	-3,94
6	Amerika Serikat	15.056	0	15.056	3,44	17.845	16.000	-15,63	-5,90
7	Korea Selatan	14.788	0	14.788	3,38	15.374	8.975	-3,81	64,77
8	Malaysia	14.441	0	14.441	3,30	10.405	13.984	38,79	3,27
9	Rusia	11.620	0	11.620	2,66	16.539	10.750	-29,74	8,09
10	Singapura	10.611	0	10.611	2,43	9.238	7.932	14,86	33,77
11	Lainnya	114.461	1.163	115.624	26,43	116.733	115.653	-0,95	-0,03
Total		436.370	1.167	437.537	100.00	455.708	452.423	-3,99	-3,29

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. TPK Bali untuk hotel berbintang bulan Februari 2019 tercatat mencapai 56,48 persen, meningkat 3,21 poin dibandingkan TPK hotel bintang pada bulan Januari 2019 (*m-to-m*) yang mencapai 53,27 persen.

Tabel II.3

TPK Pada Hotel Berbintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2019 dan Februari 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Januari 2019	Februari 2019	
1	Badung	55,52	58,97	3,45
2	Gianyar	46,63	45,14	-1,49
3	Karangasem	31,06	26,26	-4,80
4	Buleleng	20,76	28,10	7,34
5	Denpasar	48,23	54,99	6,76
	Bali	53,27	56,48	3,21

2. TPK tertinggi pada bulan Februari 2019 tercatat di Kabupaten Badung, sebesar 58,97 persen, dan terendah tercatat di Kabupaten Karangasem sebesar 26,26 persen. Jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, sebagian besar kabupaten mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi di kabupaten Buleleng yang mencapai hingga 7,34 poin.
3. Berdasarkan klasifikasi hotel, tingkat penghunian kamar hotel bintang lima sebesar 63,33 persen, sekaligus menjadi TPK hotel bintang tertinggi dibandingkan dengan kelas hotel yang lain. TPK hotel bintang terendah tercatat pada hotel bintang satu yang hanya mencapai 42,27 persen.

Tabel II.4
TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Januari 2019 dan Februari 2019

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)	
		Januari 2019	Februari 2019
1	Bintang 1	50,66	42,27
2	Bintang 2	62,98	48,84
3	Bintang 3	49,66	50,23
4	Bintang 4	56,61	58,61
5	Bintang 5	49,59	63,33
Seluruh Bintang		53,27	56,48

4. TPK pada hotel Non Bintang di Bali untuk keadaan bulan Februari 2019 tercatat mencapai 29,21 persen. Nilai TPK tersebut meningkat 7,20 poin jika dibanding dengan bulan sebelumnya yang tercatat 22,00 persen.
5. Berdasarkan wilayah kabupaten/kota, TPK hotel non bintang tertinggi tercatat di Kabupaten Klungkung, yakni sebesar 65,60 persen. Nilai tertinggi selanjutnya tercatat di Kabupaten Gianyar sebesar 37,45 persen dan Kabupaten Badung yang tercatat 33,57 persen. Sementara itu, TPK hotel non bintang terendah tercatat di Kabupaten Jembrana dengan TPK sebesar 8,26 persen. Disusul Kabupaten Tabanan sebesar 18,11 persen dan Kabupaten Buleleng sebesar 18,67 persen.
6. Dibandingkan dengan bulan Januari 2019 (*m to m*), sebagian besar TPK hotel non bintang kabupaten/kota mengalami peningkatan, dengan peningkatan tertinggi tercatat di Kabupaten Bangli yang mencapai 11,03 poin. Hanya dua kabupaten yang mengalami

penurunan secara *month to month*, tercatat Kabupaten Jembrana menurun -0,21 poin dan Kabupaten Badung menurun -1,46 poin.

Tabel II.5

TPK Pada Hotel Non Bintang di Bali
Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2019 dan Februari 2019

No.	Kabupaten/Kota	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)		Perubahan (Poin)
		Januari 2019	Februari 2019	
1	Jembrana	12,56	12,35	-0,21
2	Tabanan	14,10	18,11	4,01
3	Badung	35,03	33,57	-1,46
4	Gianyar	31,44	37,45	6,01
5	Klungkung	64,62	65,60	0,97
6	Bangli	8,26	19,29	11,03
7	Karangasem	16,14	25,52	9,37
8	Buleleng	14,64	18,67	4,03
9	Denpasar	18,00	28,84	10,84
	Bali	22,00	29,21	7,20

- Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia di hotel berbintang di Bali pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai 3,14 hari. Angka ini turun -0,59 poin dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Januari 2019 (*m to m*) yang mencapai 3,73 hari.
- Secara keseluruhan, rata-rata lama menginap tamu Indonesia pada bulan Februari 2019 selama 2,66 hari, lebih rendah dibandingkan rata-rata lama menginap tamu asing yang selama 3,41 hari.
- Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan Februari 2019 di Kabupaten Badung yaitu

selama 3,25 hari dan terendah di Kabupaten Buleleng, yaitu selama 2,29 hari.

10. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Februari 2019 mencapai 3,21 hari. Angka ini naik 0,89 poin dibandingkan rata-rata lama menginap tamu pada bulan sebelumnya.
11. Menurut kabupaten/kota, tercatat rata-rata lama menginap tamu terlama pada bulan Februari 2019 di Kota Denpasar dengan rata-rata 4,44 hari dan terendah di Kabupaten Jembrana dengan rata-rata 1,00 hari.

Tabel II.6

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang di Bali Menurut Kabupaten/Kota, Januari 2019 dan Februari 2019

No.	Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Januari 2019	Februari 2019	Januari 2019	Februari 2019	Januari 2019	Februari 2019
1	Badung	3,53	3,43	4,19	2,86	3,761	3,25
2	Gianyar	2,70	2,41	4,31	4,51	2,977	2,62
3	Karangasem	3,23	2,70	1,30	1,09	3,440	2,61
4	Buleleng	3,19	2,63	3,11	1,56	3,135	2,29
5	Denpasar	4,07	3,75	3,93	2,23	3,764	2,78
	Bali	3,53	3,41	4,10	2,66	3,73	3,14

Tabel II.7

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Non Bintang di Bali Menurut Kab/Kota, Januari 2019 dan Februari 2019

No.	Kabupaten/ Kota	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
		Asing		Indonesia		Total	
		Januari 2019	Februari 2019	Januari 2019	Februari 2019	Januari 2019	Februari 2019
1	Jembrana	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
2	Tabanan	3,70	2,31	1,00	1,07	1,14	1,13
3	Badung	2,17	3,33	2,91	3,70	2,35	3,47
4	Gianyar	3,18	3,11	1,97	1,95	3,13	3,07
5	Klungkung	2,81	2,41	1,00	2,00	2,81	2,41
6	Bangli	1,65	1,27	1,72	1,51	1,68	1,38
7	Karang- asem	3,13	3,64	1,23	1,79	2,71	3,32
8	Buleleng	3,38	2,73	1,37	1,22	2,23	2,06
9	Denpasar	3,35	4,90	1,71	4,00	2,47	4,44
	Bali	2,78	3,47	1,64	2,84	2,32	3,21

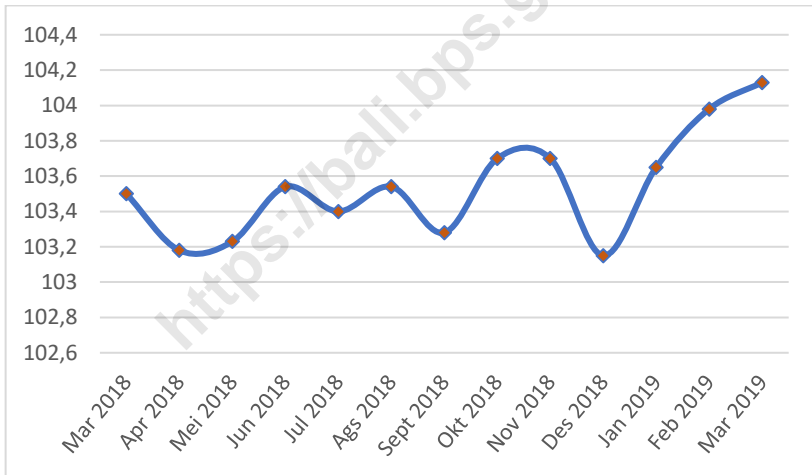
BAB III

NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Maret 2019

1. NTP Provinsi Bali pada bulan Maret 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 0,15 persen, dari 103,98 pada bulan Februari 2019, menjadi 104,13.

Gambar III.1
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan Maret 2018 – Maret 2019



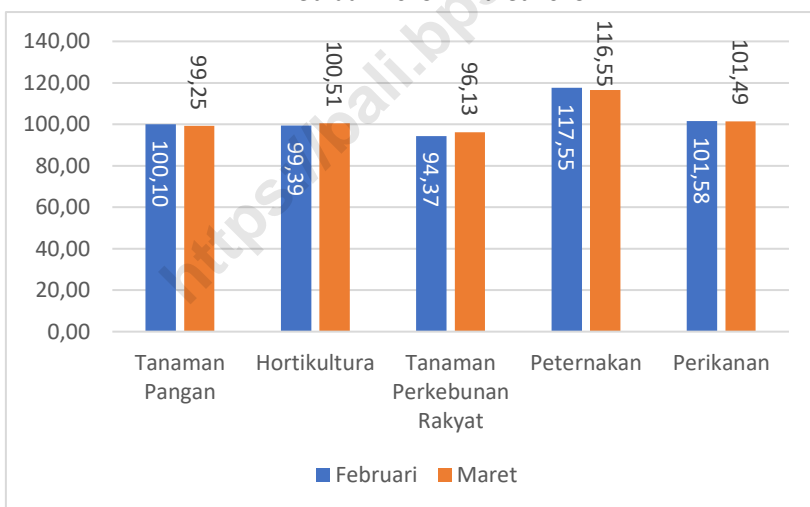
2. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya indeks harga yang diterima petani (It) lebih besar daripada kenaikan indeks harga barang dan jasa yang dibayar oleh petani (Ib). Indeks harga yang diterima petani (It) tercatat 137,20 atau naik 0,68 persen dibandingkan bulan Februari 2019 yang besarnya 136,28. Sedangkan Indeks yang dibayar petani (Ib) Maret 2019 tercatat

mengalami kenaikan sebesar 0,53 persen dari 131,06 di bulan Februari 2019 menjadi 131,76.

3. Berdasarkan subsektor, peningkatan indeks NTP pada bulan Maret 2019 hanya terjadi di subsektor hortikultura dan subsektor tanaman perkebunan rakyat, masing-masing meningkat sebesar 1,13 persen dan 1,86 persen. Sementara itu subsektor tanaman pangan dan peternakan tercatat menurun -0,85 persen, sedangkan pada subsektor perikanan mengalami penurunan -0,09 persen.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Februari 2019 – Maret 2019



4. Indeks NTP pada subsektor Peternakan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan Maret 2019 dengan indeks sebesar 116,55. Sebaliknya indeks NTP terendah pada bulan yang sama tercatat pada subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, dengan indeks mencapai 96,13 persen.

5. Nilai NTP subsektor tanaman pangan dan tanaman perkebunan rakyat tercatat berada di bawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor tersebut belum mampu untuk mencukupi pengeluaran konsumsi rumah tangga petani serta biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.
6. Pada bulan Maret 2019, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 102,73 menurun sebesar -0,21 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik sebesar 0,02 persen, namun indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang tercatat mengalami kenaikan lebih besar, yaitu 0,23 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari 2019 – Maret 2019 (2012=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Februari 2019	Maret 2019	%	Februari 2019	Maret 2019	%
Indeks yang Diterima Petani	136,28	137,20	0,68	138,21	138,23	0,02
Indeks yang Dibayar Petani	131,06	131,76	0,53	134,26	134,56	0,23
NTP	103,98	104,13	0,15	102,94	102,73	-0,21

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHK perdesaan terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pengeluaran, yaitu kelompok bahan makanan, kelompok makanan jadi, kelompok perumahan, kelompok sandang, kelompok kesehatan, kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi.
2. Pada Maret 2019, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan sebesar 0,72 persen. Dari 7 kelompok komoditas penyusun indeks konsumsi rumah tangga petani, tercatat inflasi di hampir semua kelompok. Kelompok III (perumahan) menjadi satu-satunya kelompok yang mengalami deflasi, yaitu sedalam -0,14 persen. Inflasi tertinggi tercatat pada kelompok I (bahan makanan) dengan besaran 1,76 persen, disusul oleh kelompok IV (sandang) sebesar 0,40 persen, kelompok VIII (transportasi dan komunikasi) 0,13 persen, kelompok V (kesehatan) 0,12 persen, kelompok VI (pendidikan, rekreasi, dan olah raga) 0,03 persen, dan kelompok II (makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau) 0,02 persen.
3. Komoditas yang memberikan andil terhadap inflasi perdesaan di bulan Maret, antara lain bawang merah, bawang putih, cabai rawit, beras dan kacang panjang.
4. Perubahan IHK perdesaan mencerminkan angka inflasi/deflasi di wilayah perdesaan. Secara nasional pada bulan Maret 2019 tercatat inflasi perdesaan sebesar 0,33 persen.

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Maret 2019

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Bahan Makanan	1,76	0,64
II. Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	0,02	0,22
III. Perumahan	-0,14	-0,04
IV. Sandang	0,40	0,18
V. Kesehatan	0,12	0,21
VI. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga	0,03	0,13
VII. Transportasi dan Komunikasi	0,13	0,08
Gabungan	0,72	0,33

5. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Maret 2019, dari 33 provinsi amatan inflasi perdesaan bulan Maret 2019, tercatat 14 provinsi mengalami deflasi dan 19 provinsi inflasi. Deflasi terdalam tercatat di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (-0,68 persen) dan terdangkal di Provinsi Kalimantan Barat (-0,002 persen). Sementara itu, inflasi tertinggi tercatat di Provinsi D.I. Yogyakarta (0,97 persen), dan terendah tercatat di Provinsi Kepulauan Riau (0,05 persen).

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang

Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya Indeks Konsumsi Rumah Tangga (IKRT) dari komponen Ib, Indeks NTUP dapat lebih mencerminkan margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan biaya produksinya.

2. Kondisi NTUP Maret 2019, tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,58 persen, dari 111,75 pada bulan sebelumnya menjadi 112,39. Kenaikan indeks NTUP tercatat pada subsektor tanaman perkebunan rakyat sebesar 2,10 persen, disusul hortikultura 1,78 persen, dan perikanan 0,40 persen. Namun subsektor tanaman pangan dan peternakan tercatat mengalami penurunan, masing-masing sebesar -0,32 persen dan -0,54 persen. Apabila dilihat NTUP subsektor perikanan lebih rinci, terlihat bahwa NTUP perikanan tangkap tercatat mengalami kenaikan sebesar 0,73 persen, sebaliknya perikanan budidaya tercatat mengalami penurunan, sebesar -0,21 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari 2019 – Maret 2019
(2012 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Februari 2019	Maret 2019	
1. Tanaman Pangan	104,72	104,38	-0,32
2. Hortikultura	105,51	107,39	1,78
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	106,49	108,73	2,10
4. Peternakan	125,34	124,67	-0,54
5. Perikanan	116,43	116,90	0,40
NTUP Bali	111,75	112,39	0,58

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara

1. Februari 2019, jumlah pesawat angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat mencapai 2.779 unit penerbangan. Angka ini tercatat mengalami penurunan dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.073 unit penerbangan, atau turun sebesar -9,57 persen.
2. Kondisi yang berbeda jika dibanding dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*). Jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami sedikit peningkatan, tercatat sebesar 0,18 persen dari 2.774 unit di bulan Februari tahun 2018.
3. Sepuluh besar negara yang menjadi tujuan utama keberangkatan pesawat angkutan udara internasional pada bulan Februari 2019 adalah Australia, Singapura, Tiongkok, Malaysia, Thailand, Hongkong, Qatar, Philipina, Korea Selatan, dan Taiwan.
4. Dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m to m*), sembilan dari sepuluh tujuan utama mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam pada tujuan Australia sebesar -15,93 persen. Disusul tujuan Philipina turun sebesar -11,70 persen dan tujuan Korea Selatan turun sebesar -11,25 persen.
5. Kalau dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2018 (*y-o-y*), sebagian besar sepuluh tujuan utama mengalami peningkatan, dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi pada tujuan Thailand yaitu meningkat sebesar 32,00 persen.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019

No,	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Feb 2018 (Unit)	Jan 2019 (Unit)	Feb 2019 (Unit)	Perubahan (%)	
					Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 19 ke Feb 19
1	Australia	596	747	628	5,37	-15,93
2	Singapura	442	534	482	9,05	-9,74
3	Tiongkok	540	434	481	-10,93	10,83
4	Malaysia	447	446	403	-9,84	-9,64
5	Thailand	100	147	132	32,00	-10,20
6	Hongkong	113	123	113	0,00	-8,13
7	Qatar	84	92	85	1,19	-7,61
8	Philipina	67	94	83	23,88	-11,70
9	Korea Selatan	69	80	71	2,90	-11,25
10	Taiwan	51	63	57	11,76	-9,52
11	Lainnya	265	313	244	-7,92	-22,04
Total		2 774	3 073	2 779	0,18	-9,57

- Dilihat dari jumlah penumpang penerbangan internasional yang berangkat, secara *month to month* menurun -7,67 persen, dari 541.882 orang di Bulan Januari 2019 menjadi 500.301 orang di Bulan Februari 2019. Secara *year on year* jumlah penumpang penerbangan internasional tercatat mengalami peningkatan sebesar 8,90 persen, atau meningkat 40.907 orang dari 459.394 orang di bulan Februari 2018.
- Sementara itu, jumlah keberangkatan penumpang dari sepuluh negara tujuan keberangkatan pesawat, tujuh negara mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) dengan penurunan terdalam pada tujuan Australia sebesar -27,41 persen.

8. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*y-o-y*), yang secara umum menunjukkan peningkatan sebesar 8,90 persen. Peningkatan tertinggi tercatat untuk jumlah penumpang tujuan Philipina, yang tumbuh hingga 56,09 persen.

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang				Perubahan (%)	
		Feb 2018 (orang)	Jan 2019 (orang)	Feb 2019 (orang)	Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 ke Feb 2019	
1	Australia	95 360	148 098	107 498	12,73	-27,41	
2	Singapura	62 747	76 300	74 668	19,00	-2,14	
3	Tiongkok	97 370	76 293	94 040	-3,42	23,26	
4	Malaysia	61 622	68 077	63 410	2,90	-6,86	
5	Thailand	15 530	24 832	22 507	44,93	-9,36	
6	Hongkong	27 421	28 780	28 507	3,96	-0,95	
7	Qatar	21 751	21 731	20 418	-6,13	-6,04	
8	Philipina	8 048	11 262	12 562	56,09	11,54	
9	Korea Selatan	11 395	15 812	16 090	41,20	1,76	
10	Taiwan	13 127	15 578	13 289	1,23	-14,69	
11	Lainnya	45 023	55 119	47 312	5,08	-14,16	
Total		459 394	541 882	500 301	8,90	-7,67	

9. Kondisi yang sejalan dengan peningkatan jumlah penumpang pesawat, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional juga mengalami penurunan secara *month to month* sebesar -16,58 persen, dari 11 juta ton di Januari 2019 menjadi 9,18 juta ton di Februari 2019.
10. Secara *year on year*, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional mengalami peningkatan, sebesar 35,73 persen.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Februari 2019

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Feb 2018	Jan 2019	Feb 2019	Feb 2018	Jan 2019
		(000 Ton)	(000 Ton)	(000 Ton)	ke Feb 2019	ke Feb 2019
1	Australia	1.503	2.648	2.042	35,88	-22,89
2	Singapura	957	1.146	1.040	8,64	-9,24
3	Tiongkok	984	1.557	1.179	19,78	-24,31
4	Malaysia	678	781	684	0,78	-12,45
5	Thailand	172	408	312	81,05	-23,60
6	Hongkong	425	633	694	63,27	9,71
7	Qatar	353	1.188	923	161,29	-22,31
8	Philipina	158	161	196	24,24	21,31
9	Korea Selatan	155	317	330	112,98	4,09
10	Taiwan	267	576	479	79,11	-16,79
11	Lainnya	1.108	1.586	1.299	17,24	-18,10
Total		6 761	11 001	9 177	35,73	-16,58

11. Jika dilihat berdasarkan negara tujuan, maka penerbangan ke Australia masih tetap menjadi negara tujuan urutan pertama dengan jumlah bagasi dan barang terbesar pada Februari 2019 dengan berat mencapai 2.042 ribu ton. Negara selanjutnya adalah Tiongkok dan Singapura dengan jumlah bagasi dan barang masing-masing sebesar 1.179 ribu ton dan 1.040 ribu ton.
12. Dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya, jumlah bagasi dan barang angkutan udara internasional secara umum mengalami peningkatan dengan peningkatan terbesar tercatat untuk tujuan Qatar yang mencapai 161,29 persen.

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Februari 2019 mencapai 2.984 unit penerbangan, atau menurun -11,14 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) yang mencapai 3.358 unit penerbangan.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2019

No.	Tujuan	Jumlah Pesawat				
		Feb 2018 (Unit)	Jan 2019 (Unit)	Feb 2019 (Unit)	Perubahan (%)	
					Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 ke Feb 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1203	1303	1192	-0,91	-8,52
2	Surabaya	398	453	368	-7,54	-18,76
3	Lombok Praya	209	216	190	-9,09	-12,04
4	Jogyakarta	185	167	167	-9,73	0,00
5	Bandung	167	191	160	-4,19	-16,23
6	Ujung Pandang	168	151	119	-29,17	-21,19
7	Labuan Bajo	171	122	108	-36,84	-11,48
8	Jkt/Halim Pk	95	95	89	-6,32	-6,32
9	Solo	85	97	82	-3,53	-15,46
10	Tambolaka	76	76	76	0,00	0,00
11	Lainnya	520	487	433	-16,73	-11,09
Total		3 277	3 358	2 984	-8,94	-11,14

14. Secara keseluruhan, jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*y o y*), jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik mengalami penurunan -8,94 persen. Penurunan terjadi pada sepuluh tujuan utama angkutan udara domestik dengan persentase

penurunan terdalam pada tujuan Labuan Bajo mencapai -36,84 persen.

15. Searah dengan penurunan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik, jumlah penumpang domestik secara *month to month* tercatat turun sebesar -16,83 persen yaitu dari 429.131 orang pada bulan Januari 2019 menjadi 356.920 orang pada bulan Februari 2019.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan, Februari 2019

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2018 (orang)	Jan 2019 (orang)	Feb 2019 (orang)	Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 ke Feb 2019
1	Jkt/Soekarno-Hatta	179 731	198 505	164 520	-8,46	-17,12
2	Surabaya	59 338	66 545	54 068	-8,88	-18,75
3	Lombok Praya	18 493	23 022	18 137	-1,93	-21,22
4	Jogyakarta	24 338	22 536	20 944	-13,95	-7,06
5	Bandung	23 695	27 724	21 512	-9,21	-22,41
6	Ujung Pandang	22 966	19 124	14 768	-35,70	-22,78
7	Labuan Bajo	8 619	5 626	5 428	-37,02	-3,52
8	Jkt/Halim Pk	13 370	12 037	9 851	-26,32	-18,16
9	Solo	11 473	11 973	9 960	-13,19	-16,81
10	Tambolaka	5 668	5 401	4 748	-16,23	-12,09
11	Lainnya	34 238	36 638	32 984	-3,66	-9,97
Total		401 929	429 131	356 920	-11,20	-16,83

16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang mengalami penurunan sebesar -11,2 persen atau turun sebanyak 45.009 orang dari 401.929 orang di bulan Februari tahun 2018.
17. Dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*), dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik, keseluruhan tujuan utama penerbangan domestik mengalami penurunan, dengan penurunan tertinggi untuk tujuan Ujung Pandang sebesar -22,78 persen.
18. Secara *year on year*, seluruh dari sepuluh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami penurunan. Penurunan paling dalam tercatat pada penerbangan tujuan Labuan Bajo dengan penurunan mencapai -37,02 persen, disusul penurunan penerbangan ke Ujung Pandang sebesar -35,70 persen dan Jkt/Halim Pk sebesar -26,32 persen.
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik secara umum mengalami penurunan (*m to m*) sebesar -31,01 persen. Jika disimak untuk sepuluh tujuan utama penerbangan domestik, seluruh tujuan penerbangan mengalami penurunan jumlah bagasi dan barang, dengan penurunan tertinggi untuk tujuan Solo sebesar -46,22 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y on y*), secara keseluruhan perkembangan jumlah bagasi dan barang menunjukkan sedikit peningkatan, tercatat sebesar 0,65 persen. Peningkatan tertinggi tercatat untuk tujuan Jkt/Soekarno-Hatta yang mencapai 26,47 persen.

IV.2 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Februari 2019 tercatat sebesar 2.747 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2019 (*m to m*), terjadi peningkatan 8,02 persen jumlah keberangkatan kapal laut. Peningkatan keberangkatan angkutan laut tersebut terjadi pada pelabuhan lainnya (luar Benoa-Denpasar) yang mencapai 13,42 persen. Secara *year on year* juga terjadi peningkatan jumlah keberangkatan angkutan laut hingga 47,53 persen.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2019

No.	Pelabuhan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2018 (Orang)	Jan 2019 (Orang)	Feb 2019 (Orang)	Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 Ke Feb 2019
1	Benoa-Denpasar	47 113	63 059	56 865	20.70	-9.82
2	Lainnya	148 038	131 547	110 688	-25.23	-15.86
Total		195 151	194 606	167 553	-14.14	-13.90

3. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Februari 2019 tercatat sebanyak 167.553 orang. Jumlah ini menunjukkan penurunan sebesar -13,90 persen jika dibandingkan keadaan bulan sebelumnya (*m to m*) yang tercatat sebesar 194.606 orang.
4. Kondisi yang berbeda tercatat pada jumlah angkutan barang pada bulan Februari 2019 yang mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) hingga 1,64 persen, dari 15.161 ton

menjadi 15.409 ton. Peningkatan tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah barang yang diangkut pelabuhan Bena-Denpasar mencapai 154,39 persen, walaupun terjadi penurunan pada pelabuhan Lainnya sebesar -0,11 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Februari 2019

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Feb 2018 (Ton)	Jan 2019 (Ton)	Feb 2019 (Ton)	Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 ke Feb 2019
1	Bena-Denpasar	1 415	171	435	-69.26	154.39
2	Lainnya	15 324	14 990	14 974	-2.28	-0.11
	Total	16 739	15 161	15 409	-7.94	1.64

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 EKSPOR

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai US\$ 48.637.402. Nilai ini mengalami penurunan sedalam -2,84 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Januari 2019 (*m-to-m*) yang mencapai US\$ 50.057.354. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*y-on-y*), nilai ekspor bulan Februari 2019 tercatat mengalami peningkatan sebesar 7,46 persen.
2. Menurut negara tujuan ekspor, penurunan nilai ekspor dari bulan sebelumnya (*m-to-m*), dominan dipengaruhi oleh menurunnya nilai ekspor tujuan Tiongkok sebesar -US\$ 1.413.299 (-38,10 persen). Selain tujuan Tiongkok, ekspor tujuan Jepang juga mengalami penurunan sebesar -US\$ 712.668 (-21,09 persen). Ekspor tujuan Australia dan Amerika Serikat juga turut memberikan andil terhadap penurunan nilai ekspor Provinsi Bali sebesar -US\$ 669.178 (-18,90 persen) tujuan Australia sebesar – US\$ 637.996 (-4,46 persen) tujuan Amerika Serikat. Penurunan ekspor terhadap keempat negara tujuan tersebut dominan dipengaruhi oleh penurunan ekspor komoditas ikan dan udang.
3. Jika dilihat menurut jenis komoditasnya, penurunan nilai ekspor secara *month to month* dominan dipengaruhi oleh turunnya nilai ekspor produk ikan dan udang sebesar -US\$ 3.467.530 (-25,21 persen). Penurunan ekspor produk ini utamanya didominasi oleh turunnya ekspor tujuan Amerika Serikat, Tiongkok, Jepang. Selain

itu, produk perhiasan/permata juga tercatat mengalami penurunan sebesar -US\$ 975.742 (-15,01 persen) yang dominan dipengaruhi oleh turunnya ekspor produk ini ke negara Singapura dan Thailand.

4. Dilihat dari sisi pangsa ekspor, sebagian besar ditujukan ke Amerika Serikat (28,10 persen), Singapura (6,90 persen), Australia (5,91 persen), Perancis (5,58 persen), Jepang (5,48 persen), Hongkong (5,25 persen), Tiongkok (4,72 persen), Spanyol (4,40 persen), Jerman (2,85 persen), Belanda (2,76 persen), dan sebanyak 28,05 persen diekspor ke negara lainnya. Nilai ekspor tujuan Tiongkok mengalami penurunan terdalam mencapai -38,10 persen yang didominasi oleh penurunan ekspor produk ikan dan udang. Selain Tiongkok, penurunan ekspor tujuan Jepang juga mengalami penurunan sedalam -21,09 persen yang juga didominasi oleh turunnya ekspor produk ikan dan udang.
5. Secara *year on year*, dari sepuluh negara utama tujuan ekspor, peningkatan tertinggi dicapai ekspor tujuan Hongkong sebesar 26,50 persen, yang didominasi oleh produk ikan dan udang. Berbeda kondisi dengan ekspor tujuan Tiongkok yang mengalami penurunan terdalam sebesar -36,24 persen yang dominan disebabkan oleh penurunan komoditas ikan dan udang.
6. Pengiriman barang ekspor Bali pada bulan Februari 2019 kembali didominasi oleh pelabuhan luar Bali, yaitu melalui Jawa Timur mencapai 53,75 persen. Sementara melalui pelabuhan lokal di Bali tercatat sebesar 42,67 persen. Sisanya dikirim melalui pelabuhan di Provinsi DKI Jakarta dan Jawa Tengah.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Februari 2019

No.	Negara Tujuan	Februari 2018 (US\$)	Januari 2019 (US\$)	Februari 2019		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 ke Feb 2019
1	AMERIKA SERIKAT	11 090 019	14 302 778	13 664 782	28,10	23,22	-4,46
2	SINGAPURA	3 573 528	3 881 996	3 356 646	6,90	-6,07	-13,53
3	AUSTRALIA	2 339 967	3 541 337	2 872 159	5,91	22,74	-18,90
4	PERANCIS	2 294 658	2 296 474	2 714 125	5,58	18,28	18,19
5	JEPANG	3 684 640	3 379 957	2 667 289	5,48	-27,61	-21,09
6	HONGKONG	2 018 289	1 805 950	2 553 117	5,25	26,50	41,37
7	TIONGKOK	3 601 050	3 709 193	2 295 894	4,72	-36,24	-38,10
8	SPANYOL	2 020 454	1 697 001	2 139 823	4,40	5,91	26,09
9	JERMAN	1 158 804	1 471 967	1 387 193	2,85	19,71	-5,76
10	BELANDA	1 062 209	1 183 348	1 343 290	2,76	26,46	13,52
11	LAINNYA	12 417 352	12 787 355	13 643 086	28,05	9,87	6,69
Total		45 260 970	50 057 354	48 637 402	100,00	7,46	-2,84

7. Sepuluh komoditas utama yang diekspor pada bulan Februari 2019, yaitu produk ikan dan udang (21,15 persen), produk pakaian jadi bukan rajutan (16,96 persen), produk perhiasan/permata (11,36 persen), produk kayu, barang dari kayu (7,86 persen), produk perabot, penerangan rumah (5,59 persen), produk kertas/karton (4,22 persen), produk barang-barang rajutan (3,94 persen), produk jerami/bahan anyaman (3,47 persen), produk kopi, teh, rempah-rempah (2,47 persen), produk barang-barang dari kulit (2,23 persen) dan produk lainnya mencapai 20,75 persen.

Tabel V.2
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Februari 2019


No.	Komoditas	Februari 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 ke Feb 2019
1	Ikan dan Udang (03)	10 287 364	21,15	-7,94	-25,21
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	8 248 861	16,96	10,14	11,15
3	Perhiasan / Permata (71)	5 524 901	11,36	9,33	-15,01
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	3 824 199	7,86	-8,93	2,61
5	Perabot, Penerangan Rumah (94)	2 719 589	5,59	-2,02	5,25
6	Kertas / Karton (48)	2 050 650	4,22	303,47	33,47
7	Barang-barang Rajutan (61)	1 918 084	3,94	-4,37	6,72
8	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 689 858	3,47	68,65	-9,93
9	Kopi, Teh, Rempah-rempah (09)	1 200 517	2,47	229,91	122,14
10	Barang-barang dari Kulit (42)	1 082 403	2,23	-23,04	-20,82
11	Lainnya	10 090 978	20,75	8,71	12,72
Total		48 637 402	100,00	7,46	-2,84

Tabel V.3
Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Januari 2019 – Februari 2019

No.	Provinsi Pengiriman	Januari 2019		Februari 2019	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	21 769 176	43,49	20 753 132	42,67
2	LUAR BALI	28 288 178	56,51	27 884 270	57,33
	DKI JAKARTA	1 527 964	3,05	1 668 582	3,43
	JAWA TENGAH	30 873	0,06	74 010	0,15
	JAWA TIMUR	26 729 342	53,40	26 141 678	53,75
	SUMATERA UTARA	21 769 176	43,49	20 753 132	42,67
Total		50 057 354	100,00	48 637 402	100,00

V.2 IMPOR

1. Nilai impor Provinsi Bali pada bulan Februari 2019 tercatat mencapai US\$ 16.099.600. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Januari 2019 (*m-to-m*) yang tercatat mencapai US\$ 21.821.805, capaian Februari 2019 tercatat mengalami penurunan sedalam -26,22 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018 (*y-on-y*) yang tercatat mencapai US\$ 10.026.693, impor Bali bulan Februari 2019 mengalami peningkatan sebesar 60,57 persen.
2. Menurut negara asal impor utama, sebagian besar impor pada bulan Februari 2019 tercatat berasal dari Hongkong (27,04 persen), Amerika Serikat (19,47 persen), Singapura (8,66 persen), Tiongkok (8,17 persen), Belanda (6,79 persen), Perancis (5,86 persen), Australia (5,38 persen), Thailand (3,13 persen), Jerman (2,93 persen), Vietnam (1,36 persen), dan lainnya (11,21 persen).
3. Dari sepuluh besar negara utama asal impor, lima negara asal impor mengalami penurunan dengan penurunan terdalam dicapai impor asal negara Tiongkok (-69,09 persen) yang didominasi oleh turunnya impor produk mainan dan produk mesin dan peralatan listrik. Impor asal Amerika Serikat juga turut andil dalam penurunan impor sedalam -41,55 persen, yang didominasi oleh produk lonceng, arloji dan bagiannya. Negara asal impor yang juga mengalami penurunan diantaranya Australia (-40,96 persen), Jerman (-26,01 persen), dan Singapura (-5,67 persen).
4. Selain penurunan, ada beberapa negara asal impor mengalami peningkatan secara *month to month*. Lima negara asal impor lainnya mengalami peningkatan impor, terutama yang berasal dari



Vietnam hingga ribuan persen, dengan impor dominan berupa produk Tembakau. Negara lain yang juga mengalami peningkatan diantaranya Belanda (46,82 persen), Hongkong (15,80 persen), Thailand (14,61 persen), dan Perancis (12,31 persen).

5. Bila dibandingkan dengan kondisi bulan Februari 2018 (*y-on-y*), delapan negara asal impor mengalami peningkatan impor, bahkan dua diantaranya meningkat hingga ribuan persen, yaitu negara Perancis dan Belanda. Barang impor yang dominan berasal dari Perancis dan Belanda berupa produk mainan. Kondisi yang berbeda ditunjukkan oleh impor asal Jerman dan Vietnam yang secara *year on year* mengalami penurunan.
6. Jenis komoditas utama yang diimpor pada bulan Februari 2019 antara lain produk mesin dan perlengkapan mekanik (16,63 persen), produk mainan (12,34 persen), produk minyak atsiri, kosmetik, dan wangi-wangian (10,13 persen), produk barang-barang dari kulit (9,45 persen), produk perhiasan/permata (8,91 persen), produk lonceng, arloji dan bagiannya (7,27 persen), produk mesin dan peralatan listrik (5,77 persen), produk tembakau (3,18 persen), produk perangkat optik (3,18 persen), produk kapal terbang dan bagiannya (1,97 persen) dan produk lainnya (21,17 persen).

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Februari 2019

No.	Negara Asal Barang	Februari 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Jan 2018 ke Jan 2019	Des 2018 ke Jan 2019
1	HONGKONG	4 353 039	27,04	67,30	15,80
2	AMERIKA SERIKAT	3 134 417	19,47	282,58	-41,55
3	SINGAPURA	1 394 009	8,66	329,81	-5,67
4	TIONGKOK	1 315 984	8,17	55,25	-69,09
5	BELANDA	1 092 529	6,79	1.117,57	46,82
6	PERANCIS	943 926	5,86	1.119,57	12,31
7	AUSTRALIA	865 652	5,38	28,42	-40,96
8	THAILAND	503 519	3,13	13,32	14,61
9	JERMAN	472 222	2,93	-31,99	-26,01
10	VIETNAM	218 995	1,36	-90,36	2.862,59
11	LAINNYA	1 805 308	11,21	52,85	-36,19
Total		16 099 600	100,00	60,57	-26,22

7. Dari kesepuluh komoditas utama impor, secara month to month enam komoditas mengalami penurunan impor, dengan penurunan terdalam dicapai impor komoditas kapal terbang dan bagiannya (-66,76 persen). Komoditas yang juga mengalami penurunan impor antara lain produk lonceng, arloji dan bagiannya (-54,36 persen), produk mesin dan peralatan listrik (37,99 persen), produk mainan (-29,73 persen), produk minyak atsiri, kosmetik, dan wangi-wangian (-18,31 persen) dan produk mesin dan perlengkapan mekanik (-17,53 persen).
8. Berbeda dengan beberapa komoditas yang mengalami penurunan secara month to month, produk perhiasan/permata mengalami peningkatan sebesar 21,41 persen, produk tembakau meningkat

sebesar 12,17 persen, produk perangkat optik meningkat sebesar 3,58 persen dan produk barang-barang dari kulit meningkat sebesar 3,30 persen.

Tabel V.5
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Februari 2019

No.	Kelompok Komoditas	Februari 2019		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2018 ke Feb 2019	Jan 2019 ke Feb 2019
1	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	2 676 952	16,63	143,86	-17,53
2	Mainan (95)	1 986 785	12,34	3.511,02	-29,73
3	Minyak Atsiri, Kosmetik Wangi-wangian (33)	1 631 286	10,13	244,36	-18,31
4	Barang-barang dari Kulit (42)	1 521 695	9,45	47,89	3,30
5	Perhiasan / Permata (71)	1 434 206	8,91	10,90	21,41
6	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	1 169 959	7,27	364,87	-54,36
7	Mesin dan peralatan listrik (85)	929 504	5,77	196,81	-37,99
8	Tembakau (24)	512 378	3,18	60,55	12,17
9	Perangkat Optik (90)	512 048	3,18	92,43	3,58
10	Kapal Terbang dan Bagiannya (88)	316 484	1,97	32,08	-66,76
11	Lainnya	3 408 303	21,17	-27,30	-33,58
Total		16 099 600	100,00	60,57	-26,22

- Secara year on year, seluruh komoditas utama impor dari sepuluh negara utama asal impor mengalami peningkatan dengan peningkatan yang cukup tinggi, mencapai ribuan persen dicapai oleh impor produk mainan.

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

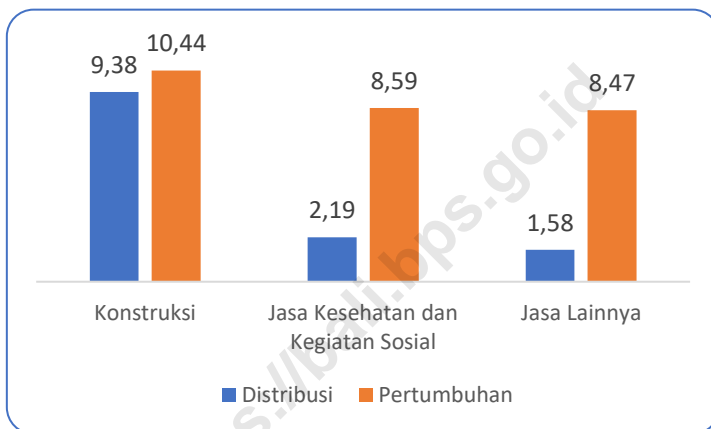
VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Perekonomian Bali tahun 2018 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar 234,43 triliun rupiah, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar 154,15 triliun rupiah. Dengan proyeksi jumlah penduduk Bali pada tahun 2018 yang sebesar 4,29 juta jiwa, PDRB perkapita adhb mencapai 54,65 juta rupiah.
2. Ekonomi Bali tahun 2018 tercatat tumbuh 6,35 persen, meningkat dibanding pertumbuhan tahun 2017 yang tercatat sebesar 5,57 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi tercatat pada lapangan usaha kategori F (konstruksi) sebesar 10,44 persen.
3. Bila dilihat dari sumber pertumbuhan ekonomi Bali tahun 2018, kategori I (lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum) menjadi sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu 1,26 persen. Tingginya kontribusi kategori I, tidak terlepas dari tingginya share lapangan usaha tersebut yang tercatat sebesar 23,34 persen. Sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2018 tertinggi berikutnya adalah lapangan usaha kategori F (konstruksi) sebesar 1,00 persen; kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) 0,71 persen; kategori G (perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor) 0,68 persen; serta kategori J (informasi dan komunikasi) 0,54 persen. Sedangkan lapangan usaha lainnya,

hanya mampu memberikan andil sebesar 2,15 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2018.

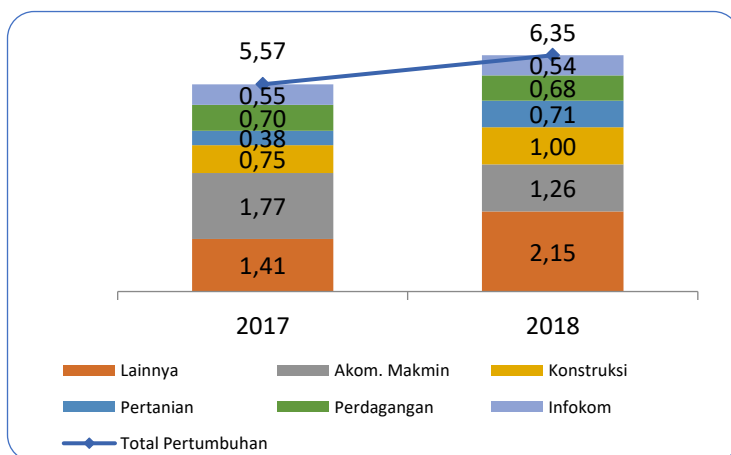
Gambar VI.1

Distribusi dan Pertumbuhan 3 (Tiga) Lapangan Usaha dengan Pertumbuhan Tertinggi pada PDRB Bali menurut Lapangan Usaha Tahun 2018 (persen)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2018 (persen)



4. Pada triwulan IV-2018 Ekonomi Bali tumbuh 7,59 persen bila dibandingkan dengan triwulan IV-2017 (*y-on-y*). Pertumbuhan tercatat pada hampir semua lapangan usaha, di luar lapangan usaha kategori D (pengadaan listrik dan gas) yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar -3,51 persen. Sedangkan yang tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi adalah lapangan usaha kategori G (perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor) yang tumbuh sebesar 12,34 persen, diikuti lapangan usaha kategori F (konstruksi) yang tercatat tumbuh sebesar 9,40 persen, serta lapangan usaha kategori C (industri pengolahan) yang tercatat tumbuh 9,16 persen.
5. Tiga lapangan usaha dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB Bali pada triwulan IV 2018, yaitu kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum) 23,09 persen, kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) 13,90 persen, serta kategori F (konstruksi) 9,58 persen. Dari ketiga lapangan usaha utama tersebut, lapangan usaha kategori F (konstruksi) tercatat mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 9,40 persen. Lapangan usaha kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum) dengan kontribusi terbesar, tercatat tumbuh 8,26 persen, sementara untuk kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) setelah sempat mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan IV 2017, lapangan usaha ini tercatat tumbuh 6,92 persen pada triwulan IV 2018.
6. Pada triwulan IV-2018, sumber utama pertumbuhan ekonomi Bali berasal dari lapangan usaha kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum) yaitu sebesar 1,64 persen. Sumber pertumbuhan

tertinggi berikutnya adalah kategori G (perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor) sebesar 1,11 persen; kemudian kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) sebesar 0,95 persen; serta kategori F (konstruksi) sebesar 0,94 persen. Sedangkan 13 lapangan usaha lainnya bersama-sama hanya mampu memberikan andil sebesar 2,96 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan IV-2018.

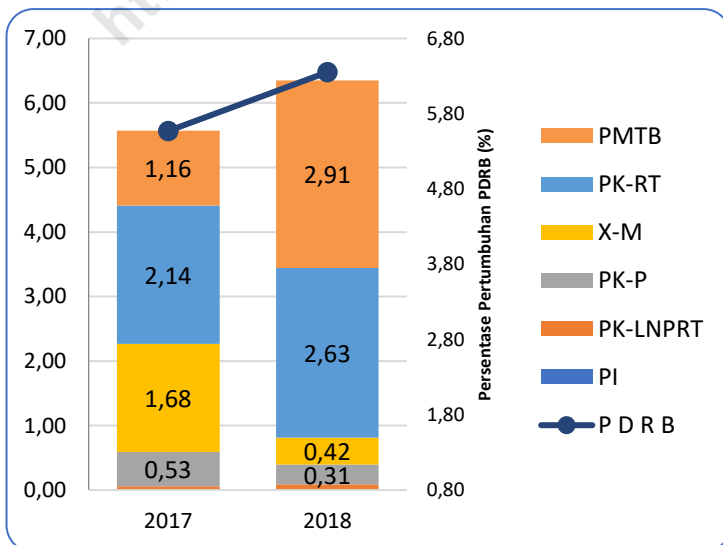
7. Jika dibandingkan dengan triwulan III-2018 (q -to- q), ekonomi Bali triwulan IV-2018 tumbuh 0,60 persen. Pertumbuhan ini melambat bila dibandingkan triwulan sebelumnya (q -to- q) yang tercatat tumbuh sebesar 3,46 persen. Lebih lambatnya pertumbuhan pada triwulan IV-2018 salah satunya diduga karena turunnya kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Bali pada triwulan IV-2018 sesuai pola triwulannya (low season). Hal ini berdampak pada lapangan usaha kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum) yang tercatat mengalami pertumbuhan negatif sebesar -1,38 persen. Jumlah kunjungan wisman di triwulan IV-2018 tercatat sebanyak 1.423.434 kunjungan atau turun 18,85 persen dari triwulan sebelumnya. Sejalan dengan penurunan jumlah kunjungan wisman, tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang juga mengalami penurunan. Rata-rata TPK triwulan IV-2018 pada hotel berbintang sebesar 60,53 persen, lebih rendah jika dibandingkan dengan TPK pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 72,58 persen. Penurunan juga tercatat pada TPK hotel non bintang dari 33,94 persen pada triwulan III 2018 menjadi 30,06 persen pada triwulan IV 2018.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

1. Secara pertumbuhan kumulatif (*c to c*) menurut pengeluaran hingga triwulan IV tahun 2018 tercatat sebesar 6,35 persen. Angka pertumbuhan ini meningkat dibandingkan dengan pertumbuhan kumulatif yang sama tahun sebelumnya. Pada tahun 2017, kumulatif pertumbuhan perekonomian Bali hingga triwulan IV tercatat mencapai angka 5,57 persen. Pertumbuhan tertinggi hingga triwulan IV-2018 dicatatkan oleh Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang mencapai 9,04 persen, diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT) sebesar 6,76 persen dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 5,00 persen.

Gambar VI.3

Sumber Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali
Menurut Pengeluaran Tahun 2017-2018 (*c to c*)

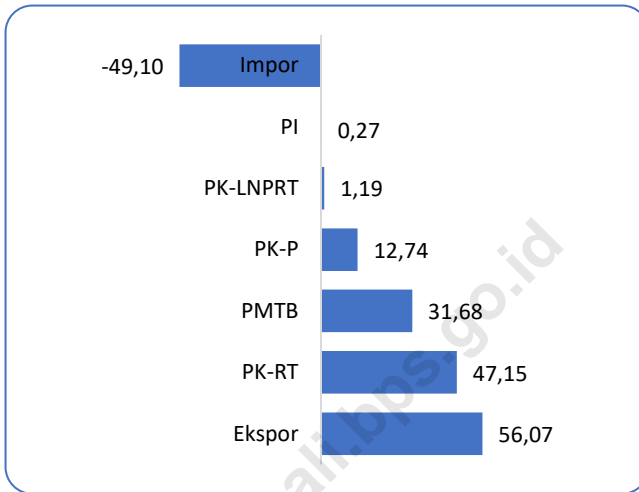


2. Pada tahun 2018, Komponen PMTB selain mendominasi pertumbuhan ekonomi Bali juga tercatat sebagai sumber pertumbuhan tertinggi yaitu 2,91 persen, diikuti Komponen PK-RT sebagai pemberi andil sumber pertumbuhan tertinggi kedua tercatat mencapai 2,63 persen. Sedangkan komponen lain secara bersama-sama hanya menyumbang kurang dari setengah persen, meliputi komponen Net Ekspor, PK-P, dan PK-LNPRT masing-masing sebesar 0,42 persen, 0,31 persen, dan 0,08 persen.


Tabel VI.1
Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali Menurut Komponen Pengeluaran Tahun 2018 (persen)

Komponen	Pertumbuhan Ekonomi (q-to-q)				Laju Pertumbuhan 2018 (y-o-y)
	Tw I- 2018 thd. Tw IV- 2017	Tw II- 2018 thd. Tw I-2018	Tw III-2018 thd. Tw II- 2018	Tw IV- 2018 thd. Tw III- 2018	
1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,63	2,92	1,87	1,32	5,00
2 Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-8,06	3,31	4,56	1,24	6,76
3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-47,31	26,27	17,89	17,84	3,08
4 Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,49	1,71	5,62	3,78	9,04
5 Perubahan Inventori	2,26	0,65	1,03	-4,24	3,02
6 Ekspor Barang dan Jasa	2,94	8,97	9,08	-8,02	-9,64
7 Impor Barang dan Jasa	-8,18	11,41	11,74	-3,31	-10,83
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	0,02	3,36	3,46	0,60	6,35

Gambar VI.4
Distribusi PDRB Provinsi Bali
Triwulan IV-2018



3. Ekonomi Bali pada triwulan IV tahun 2018 dibandingkan dengan triwulan III tahun 2018 atau secara q-to-q tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 0,6 persen. Selama periode lima tahun terakhir, dilihat dari pola triwulanan, triwulan IV dari tahun ke tahun umumnya tercatat tumbuh lebih lambat dibandingkan triwulan III. Pada Triwulan IV tahun 2017 tercatat sebagai penurunan terdalam dibandingkan triwulan IV selama lima tahun terakhir. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya pada triwulan IV 2017 ekonomi Bali tumbuh -0,7 persen. Pada periode tersebut, Bali tengah menghadapi situasi kegentingan erupsi Gunung Agung.
4. Pada Triwulan IV Tahun 2018, tiga komponen tertinggi dalam pertumbuhan ekonomi Bali secara q-to-q antara lain Komponen PK-P, PMTB dan PK-RT. Komponen PK-P tercatat tumbuh 17,8



persen. Pada triwulan IV 2018 realisasi belanja pemerintah lebih tinggi dibandingkan triwulan III 2018. Belanja pemerintah yang mendorong naiknya realisasi tersebut dari sisi APBN adalah belanja barang dan belanja bantuan sosial. Sedangkan dari sisi APBD, berdasarkan data Realisasi APBD Provinsi Bali dan Kabupaten/kota se-Bali, realisasi belanja barang pada triwulan IV 2018 tercatat tumbuh 55,7 persen dibandingkan triwulan sebelumnya.

5. Sementara untuk komponen PMTB dan PK-RT juga termasuk dalam tiga komponen yang mengalami pertumbuhan tinggi pada triwulan IV 2018. Komponen PMTB tercatat tumbuh 3,78 persen dibandingkan triwulan lalu. Begitupula komponen PK-RT yang tercatat tumbuh sebesar 1,32 persen. Pertumbuhan PK-RT triwulan ini sejalan adanya liburan sekolah dan perayaan hari besar keagamaan seperti Hari Natal dan Galungan serta perayaan tahun baru yang berlangsung pada akhir tahun 2018.

BAB VII

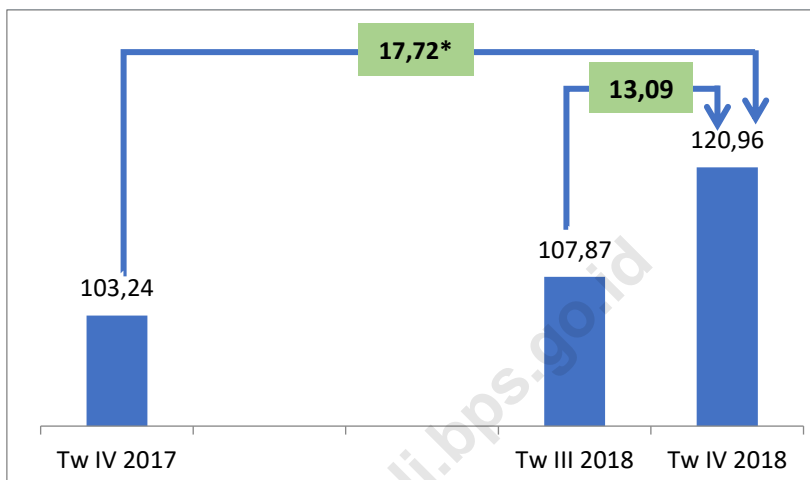
INDEKS TENDENSI KONSUMEN

VII.1 Kondisi Indeks Tendensi Konsumen

1. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan sebuah indikator yang disusun berdasarkan persepsi responden yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan.
2. Kondisi ekonomi konsumen/masyarakat Bali pada triwulan IV 2018 secara umum berada dalam posisi lebih nyaman dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Tendensi Konsumen (ITK) pada triwulan ini yang tercatat sebesar 120,96.
3. Besaran ITK triwulan ini didorong oleh seluruh komponen penyusun ITK yang berada dalam posisi nyaman. Indeks persepsi terhadap pendapatan rumah tangga tercatat 116,13. Indeks volume konsumsi tercatat 118,65. Tingkat inflasi juga dirasa tidak terlalu berpengaruh terhadap tingkat konsumsi, dengan indeks sebesar 131,86.
4. Ekonomi konsumen/ masyarakat Bali pada triwulan mendatang (triwulan I 2019) masih diperkirakan membaik meskipun dengan tingkat keyakinan yang lebih rendah. Indeks Tendensi Konsumen pada triwulan mendatang tercatat sebesar 102,09.
5. Pendapatan mendatang diperkirakan meningkat dengan indeks sebesar 116,53. Rencana pembelian barang tahan lama diperkirakan menurun dengan indeks sebesar 76,78.

Gambar VII.1

Perkembangan ITK Provinsi Bali Triwulan IV 2017,
Triwulan III 2018 dan Triwulan IV 2018



*Perubahan dalam poin

6. Capaian ITK pada triwulan IV 2018 ini merupakan yang tertinggi kedua selama 8 tahun terakhir. ITK tertinggi tercatat pada triwulan II 2018 dengan indeks sebesar 124,89. Dilihat dari tren ITK selama 8 tahun terakhir, trend ITK triwulan IV 2018 mengalami perubahan. Jika pada tahun-tahun sebelumnya cenderung terjadi penurunan ITK dari triwulan III ke triwulan IV, ITK triwulan IV 2018 justru mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. ITK pada triwulan IV meningkat sebesar 13,09 poin dibanding triwulan sebelumnya. Dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya, kenaikan indeks bahkan tercatat hingga 17,72 poin.

Tabel VII.1

Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali
Menurut Variabel Pembentuknya, Triwulan IV-2018

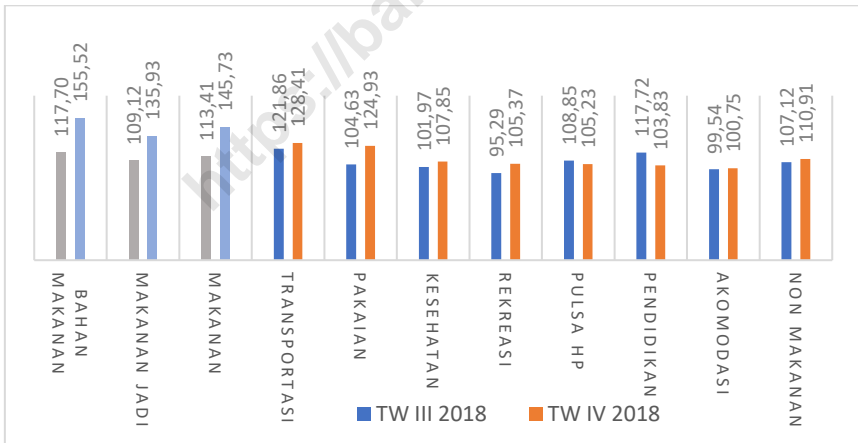
Variabel Pembentuk	ITK	ITK	ITK
	Triwulan IV-2017	Triwulan III-2018	Triwulan IV-2018
Pendapatan rumah tangga kini	91,93	102,98	116,13
Pengaruh inflasi terhadap tingkat konsumsi	121,20	116,53	131,86
Tingkat konsumsi	107,42	108,52	118,65
Indeks Tendensi Konsumen	103,24	107,87	120,96

7. Tingginya ITK pada triwulan ini kiranya tidak lepas dari adanya tiga hari raya besar keagamaan. Hari Raya Galungan dan Kuningan serta Natal yang jatuh bersamaan di triwulan ini, kiranya berdampak tidak saja pada tingkat konsumsi, namun juga pada peningkatan pendapatan dengan adanya tunjangan hari raya (THR). Dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2017, persepsi pendapatan rumah tangga bahkan berubah dari kondisi yang dirasa kurang nyaman (indeks di bawah 100) menjadi nyaman pada triwulan ini. Indeks komponen pendapatan rumah tangga tercatat meningkat dari 91,93 menjadi sebesar 116,13. Indeks pendapatan ini juga tercatat lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 102,98.
8. Peningkatan pendapatan umumnya berpengaruh pada peningkatan konsumsi, apalagi ditambah dengan adanya Natal, Galungan dan Kuningan. Tiga hari raya keagamaan ini kiranya cukup memberi dorongan pada peningkatan volume konsumsi.

Indeks volume konsumsi pada triwulan ini meningkat dari 108,52 menjadi 118,65. Kebutuhan konsumsi hari raya keagamaan serta peningkatan daya beli akibat peningkatan pendapatan kiranya telah membuat pengaruh inflasi terhadap konsumsi semakin kecil. Ditambah dengan tingkat inflasi bulanan pada triwulan IV 2018 yang terjaga di bawah 1 persen, tingkat inflasi semakin tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Indeks pengaruh inflasi terhadap konsumsi tercatat meningkat dibanding triwulan sebelumnya dari 116,53 menjadi 131,86 (semakin besar indeks, inflasi dirasa semakin tidak berpengaruh).

Gambar VII.2

Indeks Komponen Konsumsi Makanan dan Bukan Makanan
Triwulan III dan IV Tahun 2018



9. Peningkatan konsumsi masyarakat tercatat terjadi pada semua kelompok pengeluaran baik kelompok makanan maupun non makanan. Konsumsi makanan meningkat lebih tinggi dibanding konsumsi non makanan. Indeks konsumsi makanan tercatat

sebesar 145,73, sementara indeks konsumsi non makanan sebesar 110,91. Peningkatan pada konsumsi makanan didorong peningkatan konsumsi baik untuk konsumsi kelompok bahan makanan maupun makanan jadi. Indeks konsumsi bahan makanan tercatat sebesar 155,52, meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 117,70. Hal yang sama juga tercatat untuk konsumsi kelompok makanan jadi. Meskipun indeksnya tidak setinggi indeks kelompok bahan makanan, indeks konsumsi makanan jadi juga meningkat dibanding triwulan sebelumnya. Indeks konsumsi makanan jadi tercatat meningkat dari 109,12 pada triwulan III 2018 menjadi 135,93.

10. Sementara itu, pada kelompok konsumsi non makanan, indeks tertinggi tercatat pada kelompok konsumsi transportasi. Indeks konsumsi transportasi tercatat sebesar 128,41, lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 121,86. Kelompok konsumsi non makanan yang tercatat mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya antara lain konsumsi pakaian, perawatan kesehatan/salon, hiburan/rekreasi dan akomodasi. Indeks konsumsi untuk rekreasi dan akomodasi bahkan meningkat dari di bawah 100 menjadi di atas 100 dengan indeks masing-masing 105,37 dan 100,75. Meskipun masih di atas 100, indeks konsumsi beberapa kelompok konsumsi non makanan tercatat lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Indeks konsumsi pulsa HP turun dibanding triwulan sebelumnya dari 108,85 menjadi 105,23. Indeks konsumsi kelompok pendidikan turun dari 117,72 pada triwulan III 2018, menjadi 103,83.

VII.2 Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen

1. Memasuki tahun 2019, perekonomian secara umum diperkirakan tetap membaik. Pada triwulan I 2019, konsumen masih optimis kondisi ekonomi mereka akan meningkat dibanding dengan keadaan triwulan IV 2018. ITK pada triwulan I 2019 diperkirakan masih berada pada level optimis (nilai > 100) dengan indeks sebesar 102,09. Peningkatan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan mendatang didorong oleh keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan. Tingkat keyakinan akan meningkatnya pendapatan bahkan sedikit lebih tinggi dibanding tingkat keyakinan kenaikan pendapatan saat ini. Indeks pendapatan mendatang tercatat sebesar 116,53. Keyakinan akan adanya peningkatan pendapatan ternyata tidak langsung diikuti dengan peningkatan konsumsi barang tahan lama. Indeks rencana pembelian barang tahan lama tercatat berada di bawah 100, dengan indeks sebesar 76,78.

Tabel VII.2

Perkiraan Indeks Tendensi Konsumen Provinsi Bali Triwulan I-2019
Menurut Variabel Pembentuknya

Variabel Pembentuk	ITK Triwulan IV-2018
Perkiraan pendapatan rumah tangga mendatang	116,53
Rencana pembelian barang-barang tahan lama	76,78
Indeks Tendensi Konsumen	102,09

VII.3 ITK Bali Dibandingkan dengan Provinsi Terdekat dan Nasional

1. ITK Bali pada triwulan IV 2018 tercatat lebih tinggi dibanding ITK nasional yang tercatat sebesar 110,54. ITK tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan indeks sebesar 132,5. Sementara ITK terendah tercatat di Provinsi Sulawesi Tengah dengan indeks sebesar 98,44. Posisi ITK Bali secara nasional pada triwulan IV 2018 tercatat sebagai yang tertinggi kedua setelah Nusa Tenggara Timur. Hanya dua provinsi yang tercatat memiliki nilai indeks di bawah 100. Dengan kondisi ini, ekonomi konsumen/masyarakat secara nasional bisa dikatakan membaik.
2. Dalam lingkup yang lebih kecil yaitu Regional Jabalnusra (Jawa, Bali dan Nusa Tenggara), ITK seluruh provinsi di kawasan ini tercatat di atas 100. ITK terendah sebesar 108,24 tercatat di Provinsi Jawa Barat. Terdapat 3 provinsi dengan ITK di bawah ITK nasional antara lain Jawa Tengah (110,17), NTB (109,9) dan Jawa Barat (108,24).
3. Indeks Tendensi Konsumen (ITK) merupakan indikator perkembangan ekonomi konsumen terkini yang dihasilkan melalui Survei Tendensi Konsumen (STK). ITK disajikan untuk menggambarkan kondisi ekonomi konsumen pada triwulan berjalan dan perkiraan triwulan mendatang. ITK disusun berdasarkan beberapa komponen yang terkait dengan ekonomi rumah tangga seperti penghasilan, pengaruh inflasi/kenaikan harga terhadap kemampuan konsumsi serta tingkat konsumsi barang dan jasa pada triwulan bersangkutan. Nilai indeks yang dihasilkan berada pada rentang 0 sampai dengan 200. Nilai lebih dari 100 mencerminkan terjadinya perbaikan kondisi ekonomi konsumen dan demikian sebaliknya.

BAB VIII

KETENAGAKERJAAN

VIII.1 Kondisi Ketenagakerjaan Agustus 2018

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2018 mencapai 1,37 persen, mengalami penurunan 0,11 poin dibandingkan TPT Agustus 2017 (1,48 persen) atau mengalami kenaikan 0,51 poin dibandingkan dengan TPT Februari 2018 (0,86 persen).
2. Angkatan kerja pada Agustus 2018 orang bertambah 90.905 orang (3,73 persen) dibanding angkatan kerja Agustus 2017 (2.434.450 orang) atau berkurang 81.933 orang (3,14 persen) dibanding angkatan kerja Februari 2018 (2.607.288 orang).
3. Jumlah penduduk yang bekerja di Bali Agustus 2018 mencapai 2.490.870 orang bertambah 92.563 orang (3,86 persen) dibandingkan keadaan Agustus 2017 (2.398.307) atau berkurang 94.073 orang (3,64 persen) dibandingkan keadaan Februari 2018 (2.584.943 orang).
4. Pada Agustus 2018, jumlah penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai 50,37 persen, terdiri dari pekerja yang berstatus sebagai buruh/karyawan/pegawai mencapai 45,96 persen dan pekerja yang berstatus sebagai berusaha dibantu buruh tetap/dibayar mencapai 4,41 persen. Sementara penduduk yang bekerja di sektor informal mencapai 49,63 persen, terdiri dari berusaha sendiri 14,03 persen, berusaha dibantu buruh tidak tetap 16,32 persen, pekerja bebas pertanian 3,01 persen, pekerja bebas non pertanian 4,50 persen dan pekerja keluarga 11,78 persen.

Tabel VIII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2017-2018

Kegiatan Utama	2017		2018
	Februari	Agustus	Februari
Penduduk Usia 15+	3.235.563	3.266.054	3.288.908
Angkatan Kerja	2.434.450	2.607.288	2.525.355
A. Bekerja	2.398.307	2.584.943	2.490.870
B. Penganggur	36.143	22.354	34.485
Bukan Angkatan Kerja	801.113	658.766	763.553
TPAK (%)	75,24	79,83	76,78
TPT (%)	1,48	0,86	1,37
Pekerja tidak penuh	550.541	606.812	583.676


VIII.2 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil survei angkatan kerja nasional (Sakernas) Agustus 2018 menunjukkan adanya kenaikan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Agustus 2017. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah penduduk yang bekerja serta rendahnya tingkat pengangguran. Dari 3.288.908 penduduk usia kerja pada Agustus 2018, 2.525.355 orang tergolong sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha).
2. Pada Bulan Agustus 2018, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) Agustus 2018 mencapai 76,78 persen. Dari Angkatan kerja hasil Sakernas Agustus 2018, penduduk yang bekerja/siap bekerja mencapai 2.490.970 orang (98,63 persen) dan penduduk yang

- menganggur/membuka usaha mencapai 1,37 persen (34.485 orang).
3. Sementara itu penduduk usia kerja tergolong sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumahtangga, dan kegiatan lainnya), hasil Sakernas Agustus 2018 mencapai 763.533 orang.
 4. Penduduk yang bekerja pada Agustus 2018 naik sebesar 92.563 orang bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017 (mencapai 2.398.307 orang). Bila dibandingkan dengan penduduk yang bekerja pada Februari 2018, penduduk yang bekerja mengalami penurunan sebesar 94.073 orang (Februari 2018 mencapai 2.584.943 orang).
 5. Sementara itu tingkat pengangguran terbuka pada bulan Agustus 2018 mencapai 1,37 persen mengalami penurunan sebesar 0,12 poin bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2017 (mencapai 1,48 persen). Bila dibandingkan dengan Februari 2018 pengangguran di Bali mengalami kenaikan sebesar 0,51 poin (Februari 2018 mencapai 0,86 persen).

VIII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada tiap sektor menunjukkan kemampuan sektor tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan lapangan pekerjaan utama, pada Agustus 2018 penduduk Bali sebagian besar bekerja pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, yang mencapai 20,16 persen (502.064 orang) dari total penduduk yang bekerja. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor

- 
- ini mengalami kenaikan sebesar 3,40 persen dibandingkan Agustus 2017 (Agustus 2017 mencapai 485.573 orang).
2. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian pada Agustus 2018 mengalami kenaikan sebesar 7,49 persen dibanding dengan Agustus 2017. Sektor ini masih memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terlihat dari penyerapan tenaga kerja pada sektor ini mencapai 20,12 persen pada Agustus 2018 (501.235 orang) sedangkan pada Agustus 2017 mencapai 19,44 persen (466.307 orang).
 3. Sektor Industri pengolahan dan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum juga memiliki peranan yang cukup penting dalam menyerap tenaga kerja. Penduduk yang bekerja pada sektor industri pengolahan mencapai 364.683 orang (14,64 persen), sementara jumlah penduduk yang bekerja pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mencapai 318.574 orang (12,79 persen). Penduduk yang bekerja di sektor industri pengolahan mengalami kenaikan sebesar 0,81 persen dibandingkan dengan Agustus 2017 (Agustus 2017 mencapai 361.743 orang). Sedangkan penduduk yang bekerja di sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami kenaikan sebesar 7,88 persen dibandingkan dengan Agustus 2017 (Agustus 2017 mencapai 295.291 orang)

Tabel VIII.2

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2017–2018

Lapangn Usaha	Agustus 2017	Februari 2018	Agustus 2018
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	466.307	469.721	501.235
B Pertambangan dan Penggalian	6.536	5.4	6.073
C Industri Pengolahan	361.743	440.296	364.685
D Pengadaan Listrik dan Gas	5.406	3.729	5.989
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5.514	4.143	5.754
F Konstruksi	179.134	164.912	158.19
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil	485.573	510.207	502.064
H Transportasi dan Pergudangan	66.654	57.602	72.194
I Penyediaan Akomodasi dan Makan	295.291	342.651	318.574
J Informasi dan Komunikasi	10.429	15.438	7.566
K Jasa Keuangan dan Asuransi	58.175	64.622	60.987
L Real Estat	4.387	7.549	3.193
M,N Jasa Perusahaan	55.296	42.293	57.901
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial	117.396	143.951	137.796
P Jasa Pendidikan	103.644	123.547	116.739
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	47.892	55.93	50.097
R,S,T,U Jasa Lainnya	128.93	132.952	121.833
Jumlah	2.398.307	2.584.943	2.490.870

VIII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Pada Sakernas Agustus 2018, terdapat 1.254.577 orang (50,37 persen) bekerja pada kegiatan formal dan 1.236.293 orang (49,63 persen) bekerja pada kegiatan informal. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk Bali sudah bekerja pada kegiatan formal. Kondisi ini tidak berbeda jauh bila dibandingkan dengan Agustus 2017. Penduduk yang bekerja di sektor formal mencapai

50,20 persen (1.203.866 orang) dan penduduk yang bekerja di sektor informal mencapai 49,80 persen (1.194.441 orang).

Tabel VIII.3

Penduduk Usia 15 Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, 2017-2018

Status Pekerjaan Utama	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus
Berusaha sendiri	353.83	404.27	349.431
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	371.848	439.548	406.506
Berusaha dibantu buruh tetap	100.341	103.318	109.851
Buruh/karyawan	1.103.525	1.140.488	1.144.726
Pekerja bebas	167.9	147.238	186.976
Pekerja tak dibayar	300.863	350.081	293.38
Jumlah	2.398.307	2.584.943	2.490.870

VIII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Agustus 2018, berdasarkan komposisi jumlah penduduk yang bekerja menurut jam kerja per minggu mengalami kenaikan sebesar 6,02 persen bila dibandingkan dengan Agustus 2017. Persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1 - 34 jam per minggu mencapai mencapai 23,43 persen (583.676 orang).

Sedangkan pada Agustus 2017 persentase jumlah pekerja dengan jumlah jam kerja 1 - 34 jam per minggu mencapai 22,96 persen (550.541 orang).

VIII.6 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, komposisi pekerja SD merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan di Bali meskipun dari periode ke periode komposisinya selalu menurun.
2. Meskipun mengalami penurunan di setiap tahunnya, pekerja yang berpendidikan SD ke bawah merupakan tenaga kerja yang paling banyak diserap oleh lapangan pekerjaan. Bila dibandingkan dengan bulan Agustus 2017, jumlah pekerja yang berpendidikan SD ke bawah pada Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 1,34 persen dari 844.455 orang pada Agustus 2017 menjadi 833.132 orang pada Agustus 2018. Sementara jumlah pekerja dengan pendidikan Universitas pada Agustus 2018 (310.446 orang) mengalami kenaikan sebesar 17,02 persen bila dibandingkan dengan Agustus 2017 (265.296 orang).

VIII.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan

1. Pengangguran menurut tingkat pendidikan menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja menurut tingkat pendidikan. Secara umum tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2018 di Bali sebesar 1,37 persen. Keadaan tersebut menurun sebesar 0,11 poin bila dibandingkan TPT Agustus 2017 (1,48 persen). Sedangkan bila dibandingkan dengan Februari 2018, TPT Agustus 2018 meningkat sebesar 0,51 poin.

Tabel VIII.4

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2017-2018 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2017		2018
	Agustus	Februari	Agustus
Sekolah Menengah Pertama	0,77	0,37	0,52
Sekolah Menengah Atas	1,78	1,66	1,41
Sekolah Menengah Kejuruan	2,69	1,19	3,14
Diploma I/II/III	1,76	0,90	2,58
Universitas	2,51	1,25	1,67
Jumlah	1,48	0,86	1,37

2. Berdasarkan jenjang pendidikan, TPT Agustus 2018 menunjukkan bahwa TPT terendah terdapat pada tingkat pendidikan SMP kebawah yang mencapai 0,52 persen. TPT mereka yang berpendidikan Sekolah Menengah Kejuruan merupakan TPT tertinggi mencapai 3,14 persen. Sementara TPT dengan pendidikan Diploma I/II/III mencapai 2,58 persen, Universitas mencapai 1,67 persen, dan TPT dengan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas mencapai 1,41 persen.

BAB IX KEMISKINAN

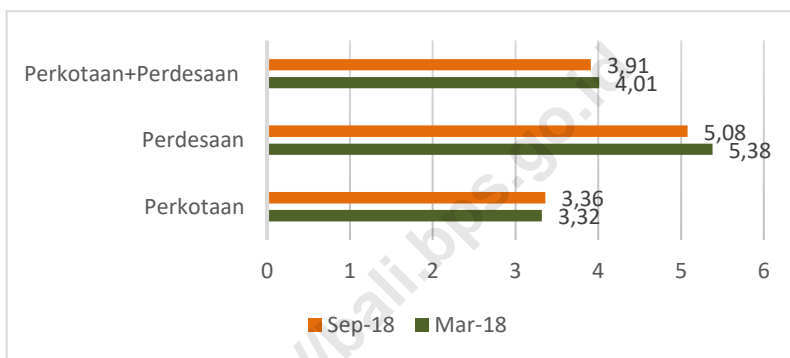
IX.1 Kondisi Kemiskinan September 2018

1. Jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) pada bulan September 2018 di Bali tercatat pada kisaran 168,34 ribu orang (3,91 persen), turun sebesar 3,42 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2018 yang pada kisaran 171,76 ribu orang (4,01 persen).
2. Selama periode Maret 2018 - September 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat mengalami peningkatan sebanyak 4,42 ribu orang dari 94,03 ribu orang pada Maret 2018 menjadi 98,45 ribu orang pada September 2018. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan turun dari 77,73 ribu orang pada Maret 2018 menjadi 69,89 ribu orang pada September 2018, atau berkurang sebanyak 7,84 ribu orang. Pada periode yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat mengalami kenaikan dari 3,32 persen pada Maret 2018 menjadi 3,36 persen pada September 2018. Sedangkan, persentase penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat mengalami penurunan dari 5,38 persen pada Maret 2018 menjadi 5,08 persen pada September 2018.
3. Perkembangan kemiskinan di Bali dari September 2014 sampai September 2018 cukup berfluktuasi. Pada periode September 2014 sampai dengan September 2015 persentase penduduk miskin cenderung mengalami peningkatan, sedangkan periode

Maret 2016 sampai Maret 2018 persentase penduduk miskin cenderung mengalami penurunan. Pada Maret 2017, penduduk miskin mengalami sedikit peningkatan, kemudian pada September 2017 sampai September 2018 kembali mengalami penurunan.

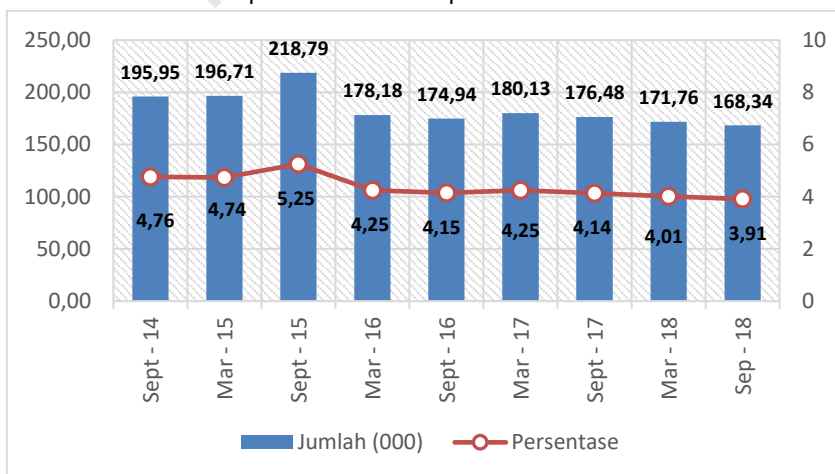
Gambar IX.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret 2018-September 2018



Gambar IX.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
September 2014 - September 2018



IX. B Perubahan Garis Kemiskinan Maret 2018 - September 2018

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Selama periode Maret 2018 - September 2018, Garis Kemiskinan di Bali tercatat naik sebesar 1,53 persen yaitu dari Rp 382.598,- per kapita per bulan pada Maret 2018 menjadi Rp 388.451,- per kapita per bulan pada September 2018. Dengan memperhatikan komponen Garis Kemiskinan, yang terdiri atas Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan, terlihat bahwa peranan komoditas makanan lebih besar dibandingkan komoditas bukan makanan. Sumbangan GKM terhadap GK di perkotaan pada Maret 2018 tercatat sebesar 68,02 persen, mengalami peningkatan 0,23 poin menjadi 68,25 persen pada September 2018. Di perdesaan, sumbangan GKM terhadap GK pada Maret 2018 tercatat sebesar 70,99 persen, turun 0,10 poin menjadi 70,89 persen pada September 2018.

Tabel IX.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret 2018 - September 2018

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bln)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
Maret 2018	263.613	123.953	387.566
September 2018	268.910	125.079	393.989
Perubahan Mar '18 – Sept '18 (%)	2,01	0,91	1,66
<u>Perdesaan</u>			
Maret 2018	264.685	108.143	372.828
September 2018	267.059	109.674	376.733
Perubahan Mar '18 – Sept '18 (%)	0,90	1,42	1,05
<u>Kota+Desa</u>			
Maret 2018	263.995	118.604	382.598
September 2018	268.275	120.176	388.451
Perubahan Mar '18 – Sept '18 (%)	1,62	1,33	1,53

3. Komoditas makanan yang memberikan kontribusi terbesar pada Garis Kemiskinan September 2018 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama. Adapun komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, telur ayam ras, kue basah, bawang merah, tempe, tahu, roti, serta kopi bubuk dan kopi instan (sachet). Sedangkan komoditi makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: beras, kue basah, rokok kretek filter, bawang merah, roti, telur ayam ras, daging ayam ras, kopi bubuk dan kopi instan (sachet), gula pasir dan cabe rawit. Pada komoditi bukan makanan,

komoditi yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perkotaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik dan pendidikan. Adapun komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan Garis Kemiskinan di perdesaan antara lain: perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, kayu bakar dan listrik.

IX.C Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Bali tercatat mengalami penurunan. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2018 tercatat sebesar 0,685 dan pada September 2018 turun menjadi 0,517. Demikian pula Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) tercatat mengalami penurunan dari 0,178 menjadi 0,115 pada periode yang sama.

Tabel IX.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
Maret 2018 - September 2018

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2018	0,504	1,040	0,685
September 2018	0,444	0,672	0,517
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2018	0,124	0,283	0,178
September 2018	0,097	0,153	0,115

3. Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2018 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Pada September 2018, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat 0,444 lebih rendah dibandingkan daerah perdesaan yang mencapai 0,672. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) pada September 2018 di perkotaan (0,097) tercatat lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan (0,153). Hal tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan semakin mendekati Garis Kemiskinan, dan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perkotaan semakin kecil.

IX.D Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini Ratio* Provinsi Bali pada Maret 2018 tercatat sebesar 0,377 dan turun menjadi 0,364 pada September 2018. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *Gini Ratio* di daerah perkotaan pada September 2018 tercatat sebesar 0,363, turun sebesar 0,018 poin dibanding *Gini Ratio* Maret 2018 yang tercatat sebesar 0,381. Untuk daerah perdesaan, *Gini Ratio* September 2018 tercatat sebesar 0,310, turun sebesar 0,007 poin dibanding *Gini Ratio* Maret 2018 yang tercatat sebesar 0,317.

<https://bali.bps.go.id>

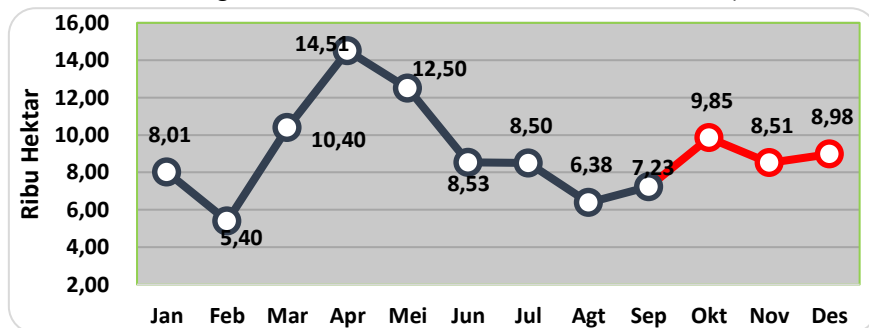
BAB X

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali periode Januari-September 2018 sebesar 81.464 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 14.511 hektar, sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen sebesar 5.402 hektar. Luas panen padi pada September 2018 sebesar 7.229 hektar, mengalami penurunan sebesar 13,27 persen dibandingkan luas panen pada bulan Agustus 2018.
2. Selain menghitung luas panen pada saat pengamatan berdasarkan fase tumbuh tanaman padi, survei KSA juga dapat menghitung potensi luas panen hingga tiga bulan ke depan. Berdasarkan hasil survei KSA pengamatan September, potensi luas panen pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 9.845 hektar, 8.509 hektar, dan 8.976 hektar. Dengan demikian, total potensi luas panen 2018 diperkirakan sebesar 108.794 hektar.

Gambar X.1

Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, Januari-Desember*) 2018

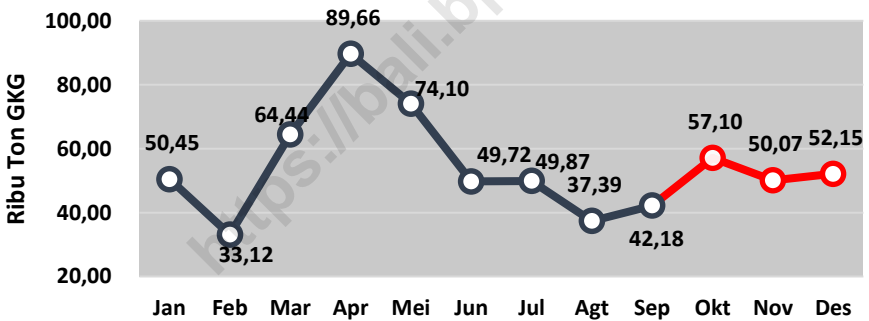


Catatan: *) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi luas panen

3. Produksi Padi di Bali dari Januari hingga September 2018 tercatat sebesar 490.919 ton Gabah Kering Giling (GKG). Produksi tertinggi tercatat pada bulan April sebesar 89.657 ton GKG, sementara produksi terendah pada bulan Februari tercatat sebesar 33.117 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi padi pada bulan Oktober, November, dan Desember masing-masing sebesar 57.100 ton GKG, 50.074 ton GKG, dan 52.152 ton GKG. Dengan demikian, perkiraan total produksi padi 2018 sebesar 650.245 ton GKG.

Gambar X.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, Januari-Desember*) 2018



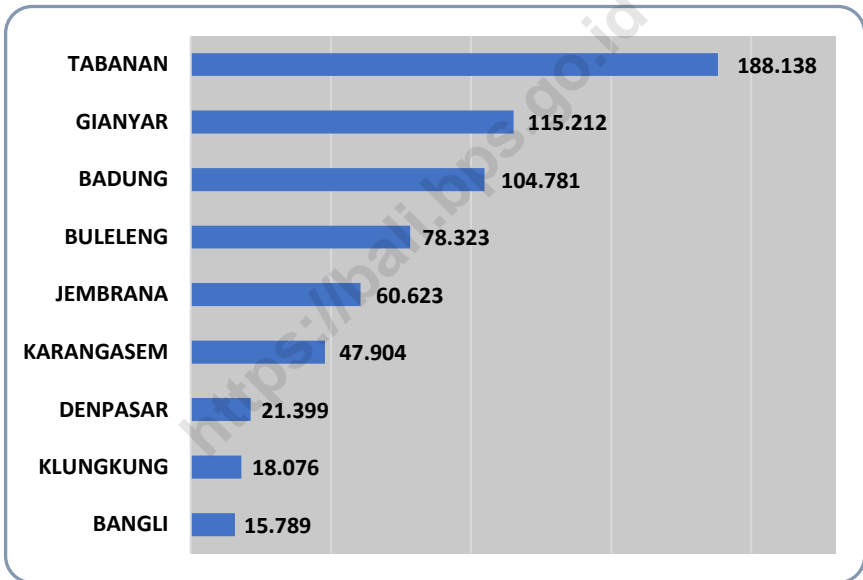
Catatan: **Produksi Padi** = Luas Panen x Produktivitas;
Produktivitas menggunakan Angka Ubinan kondisi 18 Oktober 2018;
Luas panen menggunakan luas panen bersih setelah memperhitungkan nilai konversi galengan.
Konversi GKP ke GKG menggunakan hasil Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) 2018

*) Data bulan Oktober, November, dan Desember adalah potensi produksi padi

4. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2018 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 188.138 ton GKG, 115.212 ton GKG, dan 104.781 ton GKG.

Gambar X.3

Produksi Padi Menurut Provinsi di Bali, Januari-Desember*) 2018
(Ton GKG)



BAB XI

HORTIKULTURA

XI.1 CABE

1. Produksi cabe berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2017 tercatat sebesar 44,16 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sebesar 13,95 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 51,32 ribu ton. Penurunan produksi di tahun ini berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah luas panen di Bali dari 5114 hektar di tahun 2016 menjadi 6498 hektar di tahun 2017.
2. Pada tahun 2017, Kabupaten Karangasem merupakan penghasil cabe terbesar di Bali. Produksinya mencapai 14,5 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabe terbesar kedua dengan produksi mencapai 11,17 ribu ton dengan *share* sebesar 25,31 persen. Hanya Kabupaten Jembrana dan Kota Denpasar yang memiliki produksi cabe di bawah seribu ton selama tahun 2017, bahkan produksi Kota Denpasar hanya sebesar 18 ton.

XI.2 PETSAI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2017 tercatat sebesar 30,87 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun 2016, produksi petsai/sawi mengalami kenaikan sebesar 4,42 persen. Ketika produksi petsai/sawi ini mengalami peningkatan luas panen tahun 2016 sampai 2017 justru menurun. Luas panen petsai/sawi tahun

2016 tercatat 2757 hektar, menurun 10,19 persen menjadi 2476 hektar di tahun 2017.

2. Produksi petersis/sawi terbesar tahun 2017 tercatat di Kabupaten Tabanan. Produksinya mencapai 9,66 ribu ton atau sebanyak 31,29 persen dari total produksi Bali. Hal ini kiranya tidak mengherankan, mengingat Tabanan merupakan sentra produksi sayuran hortikultura di Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Karangasem, dengan produksi mencapai 6,78 ribu ton dengan *share* 21,98 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Klungkung sebesar 6,08 ribu ton dengan *share* 19,69 persen. Sementara itu, Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Badung yang tidak memproduksi petersis/sawi selama dua tahun terakhir.

XI. C BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2017, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 20,31 ribu ton atau mengalami peningkatan sebesar 12,66 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kondisi tersebut sejalan dengan kondisi luas panen yang meningkat. Luas panen tahun 2016 tercatat 1470 hektar, meningkat menjadi 1510 hektar pada tahun 2017.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2017, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,73 ribu ton atau 94,27 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Jika melihat perbandingan antara tahun 2016 dan 2017, Kabupaten Karangasem menjadi kabupaten dengan peningkatan produksi

bawang merah tertinggi, bahkan hampir mencapai 100 persen atau dua kali lipat dengan produksi tahun sebelumnya.

Tabel XI.1

Perkembangan Produksi Cabe, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2016 – 2017 (Ton)

Kabupaten/ Kota	Cabe			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)	2016	2017	Perubahan (%)
Jembrana	85	165	94,12	0	0	0	0	12	∞
Tabanan	2551	5310	108,15	7833	9662	23,35	197	94	-52,28
Badung	1442	1701	17,96	0	0	0	0	8	∞
Gianyar	1066	1441	35,18	1	8	700	1	58	5700
Klungkung	5243	1008	-80,77	4578	6080	32,81	27	15	-44,44
Bangli	11986	11177	-6,75	3070	2698	-12,12	17141	18736	9,31
Karangasem	14491	14522	0,21	8165	6785	-16,90	498	979	96,59
Buleleng	14461	8822	-38,99	483	72	-85,09	160	396	147,5
Denpasar	0	18	∞	5437	5569	2,43	0	8	∞
B A L I	51325	44164	-13,95	29567	30874	4,42	18024	20306	12,67

BAB XII

INDUSTRI

XII.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2018 tumbuh sebesar 6,61 persen ($q-to-q$). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,90 persen pada periode yang sama.
2. Sebagian besar produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2018 mengalami pertumbuhan positif ($q-to-q$) antara lain (1) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 17,64 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh sebesar 13,64 persen, (3) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh sebesar 11,53 persen, (4) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 7,85 persen, dan (5) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh sebesar 6,83 persen.
3. Sementara itu beberapa produksi IBS pada triwulan IV-2018 yang mengalami pertumbuhan negative ($q-to-q$), antara lain (1) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan minus 14,43 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan minus 5,60 persen.
4. Secara tahunan ($y-on-y$), produksi IBS Bali pada Triwulan IV-2018 mengalami pertumbuhan positif sebesar 9,86 persen. Angka ini lebih tinggi dari pertumbuhan nasional yakni sebesar 3,90 persen pada periode yang sama.

Tabel XII.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2018 dan Triwulan IV - 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III - 2018	Triw IV - 2018	Triw III - 2018	Triw IV - 2018
10	Industri Makanan	-4,45	6,83	10,56	-7,69
11	Industri Minuman	-0,18	17,64	7,75	5,41
13	Industri Tekstil	39,62	13,64	11,63	1,70
14	Industri Pakaian Jadi	6,38	-14,43	10,14	3,07
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2,61	7,85	-1,68	-3,75
31,	Industri Furniture	-3,44	11,53	2,80	0,19
32	Industri Pengolahan Lainnya	17,20	-5,60	-0,32	4,24
	IBS	2,25	6,61	4,13	0,90

- Sebagian besar produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2018 mengalami pertumbuhan positif (*y-on-y*) antara lain (1) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 17,64 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh sebesar 13,64 persen, (3) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh sebesar 11,53 persen, (4) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 7,85 persen, dan (5) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh sebesar 6,83 persen.
- Sedangkan beberapa produksi IBS pada triwulan IV-2018 yang mengalami pertumbuhan negatif (*y-on-y*), antara lain (1) industri

pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan minus 14,43 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan minus 5,60 persen.

Tabel XII.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2017 dan Triwulan IV - 2018 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV - 2017	Triw IV - 2018	Triw IV - 2017	Triw IV - 2018
10	Industri Makanan	-1,77	40,72	15,28	1,41
11	Industri Minuman	2,25	18,14	-0,53	23,44
13	Industri Tekstil	11,93	28,27	1,83	9,54
14	Industri Pakaian Jadi	-8,43	-21,05	11,45	12,16
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	4,09	0,67	11,32	-10,63
32	Industri Pengolahan Lainnya	-11,69	6,58	5,12	2,65
	IBS	-2,02	9,86	5,15	3,90

XII.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

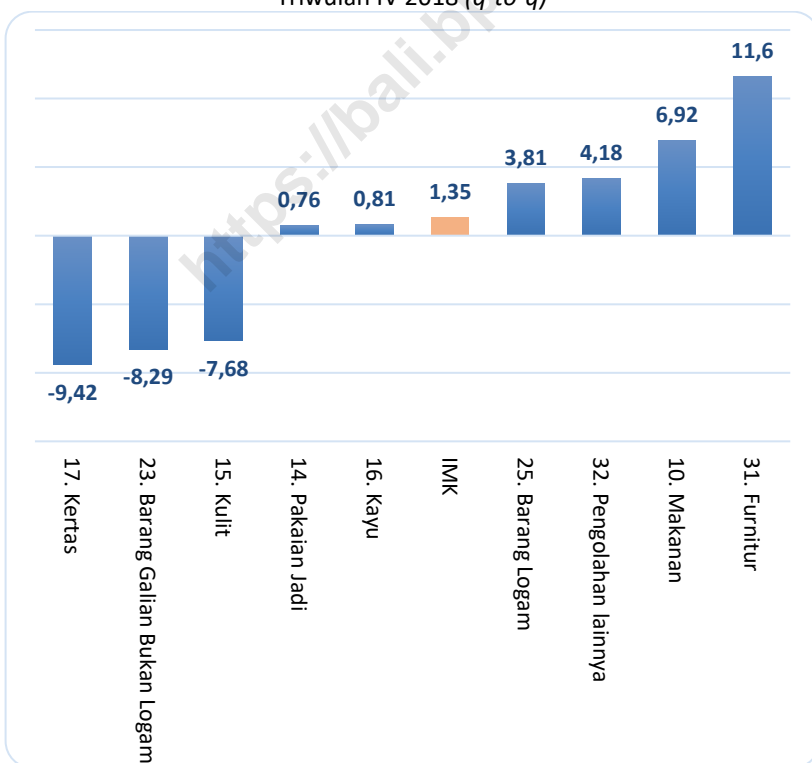
1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan IV-2018 (*q-to-q*) sebesar 1,35 persen, lebih tinggi dibanding pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat 1,24 persen pada periode yang sama.
2. Pertumbuhan produksi IMK di Bali yang memberikan kontribusi positif (*q-to-q*), antara lain (1) industri furnitur (kode KBLI 31)

- tumbuh 11,60 persen, (2) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 6,92 persen, (3) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh sebesar 4,18 persen, (4) Industri Barang Logam, Bukan Mesin, dan Peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 3,81 persen, (5) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang ayaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 0,81 persen, dan (6) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh sebesar 0,76 persen.
3. Sedangkan produksi IMK yang mengalami penurunan (q -to- q) antara lain (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) turun 9,42 persen, (2) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) turun 8,29 persen, dan (3) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) turun 7,68 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan IV-2018 (y -on- y), produksi IMK di Bali mengalami pertumbuhan tercatat sebesar 22,70 persen, sedangkan di tahun 2017 pada triwulan yang sama tercatat minus 3,86 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan IV-2018 (y -on- y) mengalami pertumbuhan 5,38 persen, sedangkan jika dibanding tahun 2017 pada triwulan yang sama tumbuh tercatat sebesar 4,59 persen.
 6. Secara periode tahunan (y -on- y), produksi IMK Bali Triwulan IV 2018, yang tumbuh positif, antara lain (1) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh sebesar 55,03 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin, dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 32,21 persen, (3) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh sebesar 18,22 persen, (4) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh sebesar 14,09 persen, (5) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan

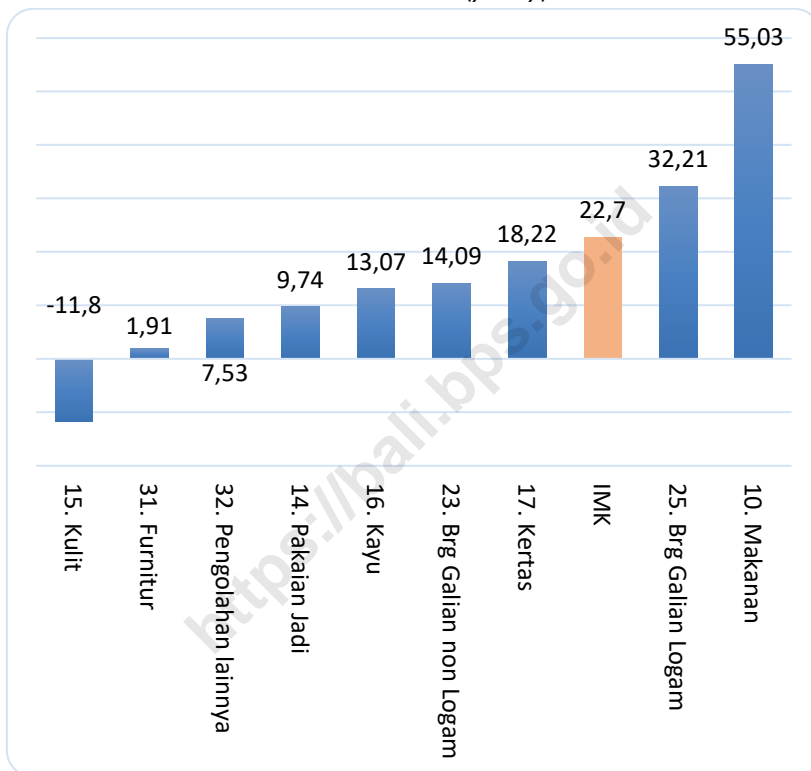
barang ayaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 13,07 persen, (6) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh sebesar 9,74 persen, (7) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tercatat tumbuh 7,53 persen, dan (8) industri furnitur (kode KBLI 31) tercatat tumbuh sebesar 1,91 persen.

7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan IV-2018 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif hanya produksi industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tercatat minus 11,80 persen.

Gambar XII.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2018 (*q-to-q*)



Gambar XII.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan III 2018 (y-on-y)



BAB XIII

HARGA GABAH

1. Berdasarkan hasil pencatatan harga gabah di 7 (tujuh) kabupaten amatan, yaitu Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Karangasem dan Buleleng selama bulan Maret 2019, harga rata-rata gabah kering panen (GKP) di tingkat petani mengalami penurunan sebesar -0,43 persen, dari Rp 4.618,21 per kilo gram pada bulan sebelumnya menjadi Rp 4.598,29 per kilo gram. Demikian pula, rata-rata harga GKP di tingkat penggilingan turun sebesar -0,97 persen dari Rp. 4.716,54 per kilogram menjadi Rp 4.670,63 per kilogram.
2. Selama periode Maret 2018 – Maret 2019, harga di tingkat petani tertinggi pada bulan Desember 2018 yang tercatat sebesar Rp. 4.730,14 per kg atau mengalami peningkatan 0,51 persen dari bulan November 2018 yang mencapai Rp. 4.706,33 per kg. Sejalan dengan harga di tingkat petani, harga tertinggi di tingkat penggilingan juga tercatat pada bulan Desember 2018 yakni sebesar Rp. 4.817,89 per kg. Harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,56 persen jika dibanding bulan sebelumnya yang tercatat Rp. 4.791,28 per kg.
3. Masih dalam periode yang sama (Maret 2018 – Maret 2019), tercatat penurunan paling tinggi tercatat pada bulan Maret 2018 dengan penurunan mencapai -8,01 persen di tingkat petani dan -8,08 persen di tingkat penggilingan. Sementara itu, pada periode yang sama kenaikan paling tinggi tercatat pada bulan Oktober

2018 mencapai 4,96 persen di tingkat petani maupun di tingkat penggilingan.

Tabel XIII.1

Perkembangan Rata-rata Harga Gabah (GKP) di Tingkat Petani dan Penggilingan Provinsi Bali Maret 2018 – Maret 2019

No	Bulan	Harga di Tingkat Petani (Rp/Kg)	Perubahan (%)	Harga di Tingkat Penggilingan (Rp/Kg)	Perubahan (%)
1	Maret 2018	4.455,31	-8,01	4.517,32	-8,08
2	April 2018	4.352,13	-2,32	4.419,75	-2,16
3	Mei 2018	4.351,05	-0,02	4.423,44	0,08
4	Juni 2018	4.342,33	-0,20	4.417,57	-0,13
5	Juli 2018	4.424,11	1,88	4.496,13	1,78
6	Agustus 2018	4.475,30	1,16	4.612,66	2,59
7	September 2018	4.436,27	-0,87	4.519,76	-2,01
8	Oktober 2018	4.656,24	4,96	4.743,90	4,96
9	November 2018	4.706,33	1,08	4.791,28	1,00
10	Desember 2018	4.730,14	0,51	4.817,89	0,56
11	Januari 2019	4.646,44	-1,77	4.741,60	-1,58
12	Februari 2019	4.618,21	-0,61	4.716,54	-0,53
13	Maret 2019	4.598,29	-0,43	4.670,63	-0,97

*) HPP GKP

Rp 3.700,00/kg di tingkat petani

Rp 3.750,00/kg di tingkat penggilingan

BAB XIV

INDEKS KEBAHAGIAAN

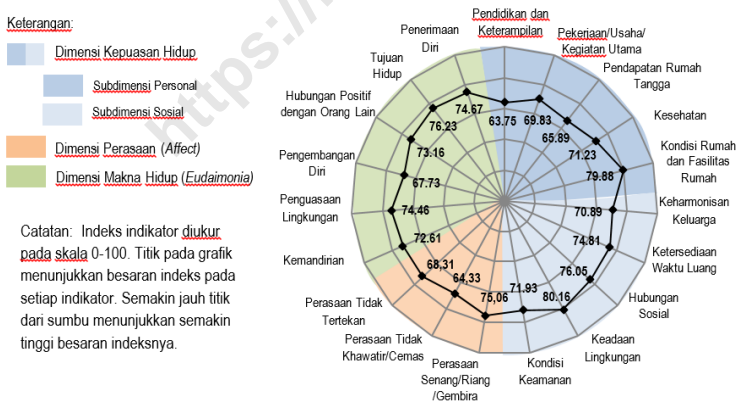
XIV.1 Indeks Kebahagiaan Bali Tahun 2017

1. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali merupakan indeks komposit yang dihitung secara tertimbang menggunakan dimensi dan indikator dengan skala 0-100. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan tingkat kehidupan penduduk yang semakin bahagia. Sebaliknya, semakin rendah nilai indeks maka semakin merasa tidak bahagia.
2. Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan, karena terdapat penambahan cakupan indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya menggunakan **Dimensi Kepuasan Hidup**. Sedangkan pada tahun 2017, ditambahkan **Dimensi Perasaan (*Affect*)** dan **Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*)**. Perubahan lainnya, pada tahun 2017, Dimensi Kepuasan Hidup terbagi menjadi 2 (dua) subdimensi yaitu Subdimensi Kepuasan Hidup Personal dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial.
3. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali tahun 2017 sebesar 72,48. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 72,40, dengan masing-masing Subdimensi Kepuasan Hidup Personal sebesar 68,48 dan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial sebesar 76,32; (2) Indeks Dimensi Perasaan (*Affect*) sebesar 71,71; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) sebesar 73,27. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

4. Indikator penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali dapat dilihat pada grafik radar (*spider chart*) di Gambar 2. Indeks indikator tertinggi tercatat untuk kepuasan terhadap kondisi keamanan sebesar 80,16, yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Sosial. Sementara indeks indikator terendah tercatat pada Pendidikan dan Keterampilan dengan indek sebesar 63,75 yang merupakan Subdimensi Kepuasan Hidup Personal. Masih terdapat beberapa indikator lain yang memiliki nilai indeks di bawah 70, yaitu Pekerjaan/Usaha/Kegiatan Utama, Perasaan Tidak Khawatir/Cemas, Pengembangan Diri, dan Pendapatan Rumah Tangga.

Gambar XIV.1

Indeks Indikator Penyusun Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali, 2017

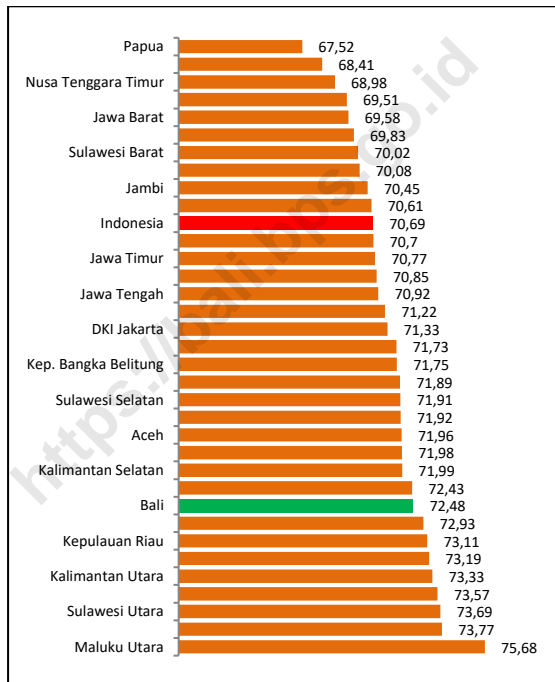


XIV.2 Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali Menurut Beberapa Karakteristik

1. Selain indeks totalnya, dari indeks kebahagiaan juga dapat dilihat beberapa karakteristik. Kategori karakteristik tersebut adalah klasifikasi wilayah yang mencakup perkotaan (*urban*) dan perdesaan (*rural*). Sementara itu, karakteristik lainnya meliputi jenis kelamin, status perkawinan, dan kelompok umur.
2. Dilihat dari ketiga dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan, penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan secara konsisten memiliki indeks yang lebih besar dibanding di wilayah perdesaan. Pola yang serupa terdapat pada Indeks Subdimensi Kepuasan Hidup Personal yang menunjukkan bahwa penduduk di wilayah perkotaan memiliki indeks yang lebih tinggi (70,66) dibanding daerah perdesaan (63,91).
3. Indeks Kebahagiaan penduduk laki-laki sebesar 73,12, nilai ini lebih tinggi dibandingkan nilai indeks penduduk perempuan yang sebesar 71,67.
4. Indeks Kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (73,30) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain.
5. Penduduk pada kelompok umur 25 - 40 tahun memiliki rasa kebahagiaan paling besar yang ditunjukkan dengan Indeks Kebahagiaan tertinggi (72,81) dibanding dengan kelompok umur lain, hal yang sama juga pada Dimensi Kepuasan Hidup dan Dimensi Makna Hidup.
6. Sementara itu, pada dimensi Makna Hidup (*Eudaimonia*) penduduk kelompok umur 24 tahun kebawah memiliki nilai indeks tertinggi.

7. Indeks Kebahagiaan Provinsi Bali berada pada urutan kesembilan secara nasional, sebaran nilai Indeks Kebahagiaan menurut provinsi dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.

Gambar XIV.2
Indeks Kebahagiaan Penduduk Menurut Provinsi, 2017





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200